

# **STUDI SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM**

## **“HAFALAN SHALAT DELISA”**



### **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh  
**NURUL FAJRI UTAMI**  
NIM. 50700109048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2013**

# **STUDI SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM**

## **“HAFALAN SHALAT DELISA”**



### **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh  
**NURUL FAJRI UTAMI**  
NIM. 50700109048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2013**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film ‘Hafalan Shalat Delisa’**”, yang disusun oleh Nurul Fajri Utami, NIM 50700109048, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 12 April 2013 , dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu komunikasi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 24 April 2013

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Munaqys I	: Drs. H. Muh. Kurdi, M.HI	(.....)
Munaqys II	: Dra. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Abd. Waris Hamid, M.Hum	(.....)
Pembimbing II	: Abd. Halik, S.Sos, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr.Hj. Muliaty Amin , M.Ag**  
NIP. 19540915 198703 2 001

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain, sebagian atau secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 April 2013

Penulis,

**Nurul Fajri Utami**  
**NIM: 50700109048**

## KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puja dan puji yang tiada henti penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia-Nya yang luar biasa kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film ‘Hafalan Shalat Delisa’” ini, dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Salam shalawat dan doa senantiasa terpanjat atas junjungan kita umat muslim kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, semoga senantiasa berada dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun telah melalui beberapa proses menuju kesempurnaan. Berkat doa dan usaha serta bimbingan dari semua pihak, *Alhamdulillah*, skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi sebagai bahan referensi dalam penelitian analisis data.

Rasa cinta dan terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada ketiga orang tua penulis, ibunda Hj. Nurdianah S.Pd, ayahanda Mukhlis S.Ag, dan mama ‘Awe, yang dengan sabar dan penuh kasih sayang, telah memberi bimbingan kepada penulis baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga di tingkat perguruan tinggi. Terima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasanya yang tidak ternilai kepada penulis. Dan juga terima kasih kepada kanda Aan Purnawan yang juga senantiasa mendukung penulis dalam

menyelesaikan tantangan-tantangan serta memberi berbagai masukan positif kepada penulis dalam prosesnya menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT., M.S., selaku rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dra. Audah Mannan, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, khususnya dosen Ilmu Komunikasi yang namanya tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Drs. Abd. Waris Hamid, M.Hum dan Abd. Halik. S. Sos., M.Si, selaku pembimbing yang memberikan arahan, kritikan, saran dan motivasi kepada penulis.
7. Drs. H. Muh. Kurdi M.HI dan Dra. Irwanti Said, M.Pd, selaku Munaqisy penulis dalam skripsi ini.
8. Bapak Rusli, selaku staf jurusan yang telah banyak membantu penulis dalam hal kelengkapan persuratan.
9. Chanra. M, yang selama ini telah memberi dukungan, semangat, dan motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis dari awal masa kuliah hingga di tingkat akhir, segalanya begitu berarti. Terima kasih.

10. A.Tenri Awaru dan Nurhikmah Ar., saudara-saudari seperjuangan, terima kasih karena telah berbagi semangat dan motivasi.
11. Om Suki, Om Jufri (alm), kakak Deni, Om Sibar, Tante Inna, Om Alex, kak hj. Rusna (alm) dan keluarga, terima kasih atas segala perhatiannya kepada penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.
12. Saudara-saudari mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2009 dengan segala kepedulian, bantuan, dan dukungannya selama ini kepada penulis.
13. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

serta semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, sekali lagi terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala sokongan dan doa yang diberikan kepada penulis diberi nilai ibadah dihadapan Allah SWT, Aamiin Yaa Rabb.

Sekian. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 23 April 2013  
Penulis

**Nurul Fajri Utami**  
**NIM. 50700109048**

# **Lampiran-Lampiran**



## **ABSTRAK**

**NAMA : Nurul Fajri Utami**

**NIM : 50700109048**

**JUDUL : Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film 'Hafalan Shalat Delisa'**

---

Penelitian ini mengkaji representasi makna yang ada di balik adegan-adegan dalam film "Hafalan Shalat Delisa". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna adegan yang merepresentasikan nilai sosial, nilai keagamaan dan pesan moral secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis semiotika signifikasi Dua Tahap Roland Barthes yaitu menganalisis petanda dan penanda pada adegan film. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan proses dokumentasi, kemudian makna konotatif yang didapatkan dianalisis secara mendalam untuk mencari mitos.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tema sosial keagamaan dalam film "Hafalan Shalat Delisa" disajikan melalui kehidupan tokoh utama, yaitu Delisa. Film yang berlatar belakang peristiwa tsunami Aceh pada tahun 2004 ini memiliki pesan-pesan sosial kemanusiaan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Nilai sosial keagamaan dalam film ini digambarkan melalui konsep edukasi religius mencakup pesan-pesan dalam hubungan kemanusiaan, sosial psikologi, persaudaraan, dan solidaritas terhadap sesama yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penggambaran pesan moral pada film "Hafalan Shalat Delisa" diaplikasikan melalui komunikasi keluarga yang terfokus pada konteks edukasi religius. Representasi pesan moral melalui pendidikan anak usia dini tertuang dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui bimbingan orang tua di lingkungan keluarga dan sekolah. Pesan moral juga digambarkan dalam bentuk konsep cinta. Melalui tokoh utama dalam film ini, makna cinta disampaikan dalam bentuk cinta kepada Tuhan, kepada keluarga, dan cinta kepada sesama manusia. Pemahaman akan makna dan nilai cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang dilandasi dan diiringi dengan sikap penuh kasih sayang.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1-8
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Garis Besar Isi .....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	9-28
A. Sejarah Perkembangan Film di Dunia .....	10
B. Sejarah Perkembangan Film di Indonesia .....	11
C. Sinopsis Film “Hafalan Shalat Delisa” .....	13
D. Pesan Moral .....	17
E. Kajian Pustaka .....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	29-36
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Jenis Penelitian .....	29
C. Metode Pengumpulan Data .....	30
D. Teknik Analisis Data .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	37-87
A. Pengenalan Tokoh dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” .....	37
B. Struktur Produksi Film “Hafalan Shalat Delisa” .....	40
C. Representasi Makna Sosial dan Keagamaan dalam Film ”Hafalan Shalat Delisa” .....	41

D. Pesan Moral dalam Film "Hafalan Shalat Delisa" .....	72
E. Pembahasan .....	88
BAB V   PENUTUP .....	92-93
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi Penelitian .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Film adalah suatu mahakarya seni yang dikemas dalam kisah pendek berdurasi yang diangkat dari karya fiksi maupun kisah nyata. Unsur utama dalam suatu film adalah memiliki *visual* atau gambar dan *audio* atau suara yang dapat menghantarkan pesan sehingga menimbulkan kesan mendalam bagi yang menontonnya. Film adalah salah satu alat komunikasi massa, yang bercerita, menginspirasi, menghibur dan mengajarkan hal-hal melalui lingkaran bingkainya, serta menyampaikan pesan secara sederhana yang dapat mempengaruhi emosi penontonnya.

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 yaitu pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah lenyap. Ini berarti bahwa pemulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi.<sup>1</sup>

Latar belakang yang ada dalam suatu film merupakan unsur cerita yang merepresentasikan seluk beluk kehidupan tokohnya. *Background* dalam film dapat dikombinasikan dengan hal-hal fiktif atau rekaan maupun berdasar pada fenomena nyata yang telah terjadi. Film bertajuk “Hafalan Shalat Delisa” dirilis di bioskop-bioskop tanah air, merupakan film berlatar belakang peristiwa tsunami Aceh 2004. Film yang bertema sosial dan keagamaan ini, mengangkat kisah seorang anak

---

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.126.

perempuan yang menjadi korban selamat dalam kejadian tsunami Aceh. Film yang disutradarai Sony Gaokasak ini diadaptasi dari novel *best seller* dari penulis kenamaan Tere Liye. “Hafalan Shalat Delisa” ini merupakan satu dari sedikit film Indonesia yang diperuntukkan semua kalangan masyarakat tanpa memandang usia.<sup>2</sup>

Sepintas mengenai catatan sejarah tentang bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2004, gempa bumi dan tsunami melanda Indonesia. Bencana alam tersebut terjadi pada pukul 07:58:53 WIB telah memporak-porandakan kota Serambi Mekah beserta isinya. Kurang lebih 500.000 nyawa melayang dalam sekejap di seluruh tepian dunia yang berbatasan langsung dengan samudra Hindia. Di daerah Aceh merupakan korban jiwa terbesar di dunia. Ribuan bangunan hancur lebur, serta ribuan mayat tidak di temukan.<sup>3</sup>

Pusat gempa terletak pada bujur 3.316° N 95.854° E kurang lebih 160 km sebelah barat Aceh sedalam 10 kilometer. Gempa ini berkekuatan 9,3 menurut skala Richter dan dengan ini merupakan gempa bumi terdahsyat dalam kurun waktu 40 tahun terakhir ini yang menghantam Aceh, Pantai Barat Semenanjung Malaysia, Thailand, Pantai Timur India, Sri Lanka, bahkan sampai Pantai Timur Afrika. Gempa yang berdurasi sekitar 500-600 detik (sekitar 10 menit). tercatat sebagai gempa paling lama dalam sejarah kegempaan bumi. Beberapa pakar gempa mengatakan, menganalogikan kekuatan gempa ini, mampu membuat seluruh bola Bumi bergetar dengan amplitude getaran di atas 1 cm. Gempa yang mengakibatkan tsunami setinggi

---

<sup>2</sup>Ihan Nurdin, “Delisa, Bukan Hanya Tokoh Fiktif Dalam Film ‘Hafalan Shalat Delisa,’” *atjehpostcom*. 25 Desember 2012. <http://atjehpost.com/read/2012/12/25/32792/23/23/Delisa-Bukan-Hanya-Tokoh-Fiktif-dalam-Film-Hafalan-Shalat-Delisa> (06 Februari 2013).

<sup>3</sup>Rachmad Yuliadi Nasir, “Tragedi Tsunami Aceh Paling Hebat di Dunia pada Abad ke-21,” *Harian Online Kabar Indonesia*. 25 Februari 2012. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&jd=Tragedi+Tsunami+Aceh+Paling+Hebat+di+Dunia+pada+Abad+ke-21&dn=20120225120922> (07 Februari 2013).

9 meter ini menyebabkan sekitar 230.000 orang tewas. Bencana ini merupakan kematian terbesar sepanjang sejarah. Indonesia, merupakan negara dengan jumlah kematian terbesar akibat tsunami tersebut.<sup>4</sup>

Film “Hafalan Shalat Delisa” yang diproduksi oleh Starvision ini tercatat sebagai kategori film terbaik dalam ajang Apresiasi Film Indonesia (AFI) dengan menyabet penghargaan sebagai film dengan penyunting gambar dan penata suara terbaik.<sup>5</sup>

Setting film ini berporos di sebuah desa bernama Lhok Nga, yang terletak di Aceh Besar. Sebuah keluarga yang dibina oleh Abi Usman dan Ummi Salamah yang memiliki 4 orang putri solehah. Alur utama film ini menceritakan pengalaman putri bungsu keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah, yaitu Delisa, dalam menghafalkan bacaan-bacaan shalatnya, baik sebelum maupun sesudah terjadinya peristiwa tsunami.<sup>6</sup>

Realita sosial dan keagamaan tergambar dalam adegan film yang berdurasi 100 menit 17 detik ini. Penanaman pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarga disajikan melalui pendisiplinan anak-anak untuk mencintai ibadah sejak dini.

---

<sup>4</sup>Rachmad Yuliadi Nasir, “Tragedi Tsunami Aceh Paling Hebat di Dunia pada Abad ke-21,” *Harian Online Kabar Indonesia*. 25 Februari 2012. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&jd=Tragedi+Tsunami+Aceh+Paling+Hebat+di+Dunia+pada+Abad+ke-21&dn=20120225120922> (07 Februari 2013).

<sup>5</sup>Redaksi NRMnews dan Dwi Pravita, “...INILAH para PEMENANG Apresiasi FILM Indonesia 2012...,” *NRM News*. 03 Desember 2012. <http://nrmnews.com/2012/12/03/inilah-para-pemenang-apresiasi-film-indonesia-2012/> (06 Februari 2013).

<sup>6</sup>Amir Syarif Siregar, “Review: “Hafalan Shalat Delisa” (2011),” *Blog At The Movies*. <http://amiratthemovies.wordpress.com/2011/12/30/review-hafalan-shalat-delisa-2011/> (06 Februari 2013).

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.<sup>7</sup> Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.<sup>8</sup>

Film menjadi sarana alternatif untuk melawan kebosanan. Medium film menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefenisianannya adalah pembauran dan percampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam.<sup>9</sup> Film bersifat dinamis sebab gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Keistimewaan film menjadi daya tarik langsung yang sulit ditafsirkan. Semiotika pun digunakan untuk menganalisis media untuk mencari makna pada film yang merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.<sup>10</sup>

Semiotika film pada dasarnya melibatkan banyak bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Proses

---

<sup>7</sup>Andi Muthmainnah, “*Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012), h.15.

<sup>8</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127.

<sup>9</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), h.23.

<sup>10</sup>Andi Muthmainnah, *op cit*, h. 16.

menganalisis adegan-adegan yang dimainkan oleh para aktor dan aktris film, baik secara verbal maupun nonverbal merupakan langkah utama semiotika film.

Film “Hafalan Shalat Delisa” bertema sosial keagamaan yang juga menjadi pedoman UIN Alauddin Makassar dalam menjalankan proses edukasi dalam lingkup universitas. “Hafalan Shalat Delisa” ini merupakan film yang sarat akan nilai-nilai dakwah yang dikemas secara modern, edukatif, dan menghibur. Makna sosial dan keagamaan yang komunikatif dituang dalam konteks ke-indonesia-an dalam tanda-tanda menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji film ini lebih jauh.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi makna sosial dan keagamaan dalam film “Hafalan Shalat Delisa”?
2. Pesan moral apa yang hendak disampaikan oleh film “Hafalan Shalat Delisa”?

### ***C. Ruang Lingkup Penelitian***

Ruang lingkup penelitian berfungsi menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian. Penelitian ini merupakan pengkajian data yang ada dalam film “Hafalan Shalat Dellisa” dalam tinjauan semiotika semantik. Semantik merupakan terminologi teknis yang mengacu pada studi makna dan karena makna adalah bagian dari bahasa, maka Semantik adalah bagian dari Linguistik.



Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, menelaah makna-makna kata, perkembangan, serta perubahannya.

Data yang diteliti mencakup latar (*setting*), kostum, tata letak properti, karakter, dialog, gerak laku tokoh serta teknik pengambilan gambar yang ada dalam adegan film "Hafalan Shalat Delisa".

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan sosial keagamaan kita dengan memahami dan mendalami makna petanda yang ada dalam film "Hafalan Shalat Delisa".
- b. Penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai pesan moral yang ada dalam film "Hafalan Shalat Delisa"

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru dalam perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya terkait analisis isi yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan analisis lainnya dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya yang membahas semiotika film.

- b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam rangka memperkaya referensi dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

### c. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi pencerahan dalam dunia perfilman Indonesia bahwa ditengah maraknya produksi film bergenre horor berbumbu seks, masih ada segelintir film yang dibuat bukan hanya memburu keuntungan komersil saja tetapi juga sebagai pengingat sejarah serta sebagai pelestari sosial budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton.

### E. *Garis Besar Isi*

Sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam bab-bab dan subbab-subbab sesuai dengan topik dan permasalahannya. Sebagai gambaran pada penelitian ini, penjelasan terkait garis-garis besar isi skripsi yang akan disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan hal yang melatarbelakangi pemilihan judul tersebut untuk diteliti dan dibahas secara mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menarik rumusan masalah yang menjadi poin-poin penelitian. Dalam bab ini, penulis juga membahas tentang ruang lingkup penlitian, menjelaskan tujuan dan manfaat penulisan skripsi serta garis besar isi skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menguraikan sejarah perfilman di dunia, khususnya di Indonesia, sinopsis atau gambaran cerita dalam film "Hafalan Shalat Delisa", serta kajian pustaka tentang pemikiran-pemikiran serta teori yang berkaitan dengan analisis isi dan pesan moral dalam film.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian yang mencakup pemaparan hasil analisis isi film "Hafalan Shalat Delisa" dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika. Hasil analisis penelitian diuraikan dalam bentuk nilai sosial dan keagamaan serta pesan moral apa saja yang hendak disampaikan dalam film "Hafalan Shalat Delisa" tersebut.

Bab V memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk dapat dikembangkan pada masa yang akan datang dan diakhiri dengan saran-saran bagi pihak terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang terkenal. Keistimewaannya adalah film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan dengan cara yang unik. Film juga dapat digunakan sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu.<sup>1</sup>

Aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya dituangkan dalam bentuk Film. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakangnya, termasuk penggunaan bahasa pada dialog antar tokoh dalam film.

Film merupakan penggambaran ide-ide kreatif yang dituang dalam bentuk susunan cerita secara utuh dan dikemas sedemikian rupa menghasilkan kisah yang menghibur. Film dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas, baik bersifat logis maupun rekaan, berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.<sup>2</sup> Film merupakan salah satu media massa yang bersifat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan alat politik. Ia juga dapat menjadi

---

<sup>1</sup>Dennis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Cet II; Jakarta: Erlangga, 1994), h. 14.

<sup>2</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.127.

sarana rekreasi dan edukasi, dan dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.<sup>3</sup>

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan adalah dengan merangkum suatu rangkaian kejadian dalam bentuk film. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang akrab dengan khalayak umum. Usaha untuk menggapai masyarakat diwarnai dengan terjadinya berbagai fenomena *historical* dan mengalami sejarah panjang dalam perkembangannya di industri hiburan.

#### ***A. Sejarah Perkembangan Film di Dunia***

Sejarah film tidak bisa lepas dari sejarah fotografi, dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera yang pertama kali ditemukan adalah Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, diciptakan kamera-kamera yang lebih praktis yang dapat merekam gambar yang bergerak.. Setelah penemuan gambar bergerak untuk pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika dikembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak. Tahun 1888, kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat. Dan ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Pada era baru dunia film saat itu, gambarnya masih tidak berwarna atau hitam-putih dan belum didukung oleh efek suara yang menyatu dengan *file* gambarnya. Ketika itu, saat orang-orang tengah

---

<sup>3</sup>Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi* ( Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, 2010), h.26.

menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.<sup>4</sup>

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga menjadi seperti film masa kini yang kaya dengan efek, dan mudah ditemukan sebagai media hiburan. Tahun 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film dapat direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan *videotape* yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi *laser disc*, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital *movie* yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.<sup>5</sup>

Negara-negara di seluruh dunia telah memproduksi jutaan film dengan jenis yang beragam dan telah dinikmati oleh milyaran penduduk dunia.

## ***B. Sejarah Perkembangan Film di Indonesia***

Dunia perfilman di Indonesia layaknya anak balita yang sedang berusaha keras untuk dapat berjalan dengan stabil. Sang balita berkali-kali terjatuh kesakitan dan menangis, terdiam sejenak, lalu berusaha bangkit kembali. Begitupun dunia perfilman Indonesia, mengalami keterpurukan dan kebangkitan silih berganti dari tahun ke tahun.

Film pada awalnya, dijadikan sebagai sarana berpolitik dan dikuasai oleh para penjajah (1949-1970), gedung-gedung bioskop besar memonopoli penonton dan

---

<sup>4</sup>“Perkembangan Film,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Id.wikipedia.org/wiki/perkembangan\_film (29 Januari 2013).

<sup>5</sup>“Perkembangan Film,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Id.wikipedia.org/wiki/perkembangan\_film (29 Januari 2013).

mematikan bioskop kecil (1970-1991), mengalami vakum produksi selama bertahun-tahun (1991-1998), dan kemudian pada tahun 1998-sekarang, dunia perfilman Indonesia kembali bangkit menciptakan karya-karya lokal yang hampir sepenuhnya dikuasai dan dikelola oleh seniman tanah air.<sup>6</sup>

Saat ini, dengan banyaknya film yang telah diproduksi dalam berbagai jenis dan aliran, maka film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre. Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi, berdasarkan orientasi pembuatan, dapat dibedakan sebagai film komersil yaitu jenis film yang orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan dan non-komersil yaitu film yang dikhususkan untuk dinikmati semua kalangan secara cuma-cuma, dan berdasarkan *genre*, film dapat dikategorikan dalam beberapa *genre*, diantaranya: komedi, drama, *action*, petualangan, horror, musikal, animasi, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Salah satu film terbaik Indonesia yang telah sukses memukau ribuan penonton di seluruh tanah air adalah film berjudul: “Hafalan Shalat Delisa”, yang disutradarai oleh Sony Gaokasak serta dibintangi oleh Chantiq Schagerl, Nirina Zubir dan Reza Rahadian. Film ini diangkat dari novel laris karya Tere Liye dengan judul yang sama yang seluruh adegan dalam film ini dibuat di Aceh. Film drama yang bercerita tentang seorang anak kecil lugu, cerdas, periang dan salihah yang berusaha keras untuk menghafal bacaan shalatnya yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam.

---

<sup>6</sup>“Perfilman Indonesia,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Id.wikipedia.org/wiki/perfilman\_Indonesia (29 Januari 2013).

<sup>7</sup>“Perfilman Indonesia,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Id.wikipedia.org/wiki/perfilman\_Indonesia (29 Januari 2013).

### ***C. Sinopsis Film “Hafalan Shalat Delisa”***

“Hafalan Shalat Delisa” dirilis serentak di seluruh jaringan bioskop Indonesia pada Kamis, 22 Desember 2011, bertepatan dengan peringatan Tujuh Tahun Tsunami Aceh 2011 lalu. Film ini diangkat dari novel laris karya penulis kenamaan bernama Tere Liye, yang dilatari oleh tragedi tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Film “Hafalan Shalat Delisa” sukses meraup 631.997 penonton dalam empat minggu sejak pemutaran perdananya dibioskop.<sup>8</sup>

Kisah ini bergaung dari pesisir barat Banda Aceh yang berjarak kurang lebih 14 km pusat kota. Desa tersebut bernama Lhok Nga, yang terletak di Aceh Besar. Film ini menceritakan seorang gadis kecil bernama Alisa Delisa (Chantiq Schagerl), gadis kecil yang cerdas, periang, dan gemar bermain sepak bola, yang merupakan putri bungsu dari pasangan suami-istri yang saleh salehah bernama Abi Usman (Reza Rahardian) dan Ummi Salamah (Nirina Zubir).<sup>9</sup>

Abi Usman adalah tokoh seorang ayah yang bekerja di sebuah kapal tanker asing untuk menghidupi keluarganya. Ummi Salamah digambarkan sebagai figur ibu yang bijaksana, sabar dan mandiri. Keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah dikaruniai empat anak perempuan yang solehah. Putri pertama mereka yaitu Fatimah (Ghina Salsabila), tokoh seorang anak yang digambarkan sedang memasuki tahap beranjak remaja. Putri kedua dan ketiga terlahir kembar yaitu Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi). Karakter kedua anak kembar ini saling

---

<sup>8</sup>Adrian Jonathan Pasaribu, “Box Office Terus Menurun, Waktunya Mengambil Risiko?,” *Situs Resmi Film Indonesia*. <http://filmindonesia.or.id/article/box-office-terus-menurun-waktunya-mengambil-risiko> (07 Februari 2013).

<sup>9</sup>Amir Syarif Siregar, “Review: “Hafalan Shalat Delisa” (2011),” *Blog At The Movies*. <http://amiratthemovies.wordpress.com/2011/12/30/review-hafalan-shalat-delisa-2011/> (06 Februari 2013).



bertolak belakang. Tokoh Aisyah memiliki kepribadian yang usil dan pencemburu, sedangkan Zahra sangat pendiam dan pemerhati.<sup>10</sup>

Tampilan pembuka pada film ini menggambarkan suasana fajar di pesisir pantai dengan dilatarbelakangi lantunan suara adzan. Ummi Salamah menuntun putri-putrinya untuk mendirikan shalat lima waktu, sebab Allah SWT berfirman dalam Q.S. Huud/11:114 dan Q.S. Al-Israa/17:78 yang berbunyi:

1. Shalat Dhuhur, Ashar dan Isya, Q.S Huud/11:114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ السَّيِّئَاتِ  
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِّلَّذِينَ لَدُنَّا أَكْرَبُ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

*"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."*<sup>11</sup>

2. Shalat Magrib dan Subuh Q.S Al-Israa/17:78 :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ  
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

<sup>10</sup> Ahmad Syahid Abdulloh, "Hafalan Sholat Delisa-Identitas Lengkap dan Sinopsis," *BangSaid's Blog*. <http://ahmadsyahidabdulloh.blogspot.com/2012/02/hafalan-sholat-delisa-identitas-lengkap.html> (04 Februari 2013).

<sup>11</sup> Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medina Munawwarah, 2004), h. 345.

Terjemahnya:

*“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”<sup>12</sup>*

Setiap muslim diwajibkan untuk mendirikan shalat lima waktu. Kewajiban tersebut menjadi landasan Abi Usman dan Ummi Salamah mendidik putri-putri mereka untuk mengenal dan mencintai ibadah shalat sejak dini. Selain itu, putri-putri mereka juga dituntun membudayakan kebiasaan berbagi kepada sesama, mengenakan pakaian yang menutup aurat, dan sebagainya.

Ummi Salamah memberi motivasi kepada putri-putrinya melalui *reward* untuk membangkitkan semangat belajar ibadah mereka. Anak yang menghafal bacaan shalat dengan baik dan benar akan dihadahi kalung emas. Ketiga anak tertuanya telah menghafalkan bacaan shalat mereka, giliran Delisa yang belajar menghafal bacaan shalat. Menjelang pelaksanaan praktek shalat Delisa disekolah, Ummi Salamah dan Delisa membeli kalung di toko emas milik kenalan baik keluarga, yaitu koh Acan.

Hari Ahad adalah hari pelaksanaan praktek shalat beserta bacaannya yang diadakan di sekolah. Delisa maju ke depan kelas untuk melaksanakan praktek shalat, di awasi oleh ustad Rahman dan ibu Nur. Ketika Delisa tengah khusyu' melaksanakan praktek shalatnya, gelombang tsunami menghantam dan meluluhlantakkan desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara.

Delisa yang terseret arus dan terdampar di atas karang diselamatkan oleh tentara relawan asal Amerika. Petugas medis memberi pertolongan kepada Delisa. Ia

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h.436.

mengalami patah tulang dan luka parah di kaki kanannya yang mengharuskannya diamputasi. Delisa, selama dalam masa perawatan, berteman dengan seorang perawat bernama Sophie (Loide Christina Teixeira) dan seorang tentara bernama Smith (Mike Lewis) berkebangsaan Amerika. Abi Usman menemukan Delisa beberapa hari kemudian. Delisa diberi tahu bahwa ketiga kakaknya telah meninggal dunia dan keberadaan Umminya masih belum diketahui. Delisa menerimanya dengan sabar dan berupaya menghibur Abi Usman.

Gambaran kehidupan tokoh Delisa bersama orang tuanya setelah tsunami diwarnai dengan keterbatasan dan serba kekurangan. Peristiwa tsunami yang merenggut nyawa lebih dari separuh anggota keluarganya, mengharuskan Abi Usman mengambil alih tanggung jawab mengurus rumah tangga. Meskipun Abi Usman tidak mampu menggantikan posisi Ummi Salamah, Delisa tetap mencintai Abi seperti yang diungkapkannya: "Abi.... Abi.... Delisa cinta Abi karena Allah!"<sup>13</sup>

Pasca tsunami, Delisa berusaha menghafalkan bacaan shalatnya kembali, namun ia mengalami kesulitan. Suatu malam, ia bermimpi bertemu Ummi di suatu tempat yang indah dan bersinar-sinar. Ummi memperlihatkan sebuah kalung emas yang membuatnya menyadari bahwa ia kesulitan menghafalkan bacaan shalatnya sebab ia mengharapkan imbalan hadiah, bukan karena Allah SWT. Delisa pun berusaha menghafalkan bacaan shalatnya, hingga akhirnya, ia mampu melaksanakan shalatnya dengan baik dengan bacaan shalat yang sempurna.

---

<sup>13</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta : Penerbit Republika, 2007), h. 228.

#### ***D. Pesan Moral***

Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Objek moral adalah membahas perbuatan atau tingkah laku manusia.<sup>14</sup>

Pesan moral yang hendak dikaji dalam film “Hafalan Shalat Delisa” adalah pesan kemanusiaan yang dalam bentuk tindakan mempunyai nilai kebaikan. Moral merupakan produk budaya dan agama, oleh karena itu, moral merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

#### ***E. Kajian Pustaka***

##### **1. Review Penelitian Serupa yang Relevan**

Penelitian semiotika telah diaplikasikan pada beberapa penelitian, baik penelitian yang mengkaji pemaknaan iklan, berita, maupun film. “Hafalan Shalat Delisa” ini baik dalam bentuk film maupun novel juga telah dikaji sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pengkajian tersebut untuk mendalami makna-makna keagamaan, khususnya pendidikan agama di lingkup keluarga.

Andi Muthmainnah, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, telah menyusun skripsi yang berjudul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)” pada tahun 2012 lalu. Dalam penelitian skripsi tersebut, Andi Muthmainnah menggunakan media film untuk menguraikan realita kaum perempuan dalam kehidupan nyata dengan mengidentifikasi tanda dan pemaknaan adegan-adegan

---

<sup>14</sup> Rara Rhainy, “Pengertian Moral dan Etika,” *Blog Welcome to Rara*. <http://rhainy23.blogspot.com/2012/03/pengertian-moral-dan-etika.html> (11 Februari 2013).

tentang kaum perempuan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes dengan tiga tahap analisis yaitu deskripsi makna denotatif, identifikasi sistem hubungan tanda dan makna konotatif, serta analisis mitos.<sup>15</sup>

Model penelitian tersebut juga merupakan bentuk analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji film “Hafalan Shalat Delisa”.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Andi Mutmainnah dan penelitian ini terletak pada pendeskripsian objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muthmainnah berfokus pada pengkajian realita kaum perempuan. Sedangkan dalam pengkajian “Hafalan Shalat Delisa”, penelitian menitikberatkan permasalahan pada pengkajian makna sosial, keagamaan dan pesan moral yang ada dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah: Konsep feminisme merupakan konsep dan solusi yang paling tepat dalam memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita antara lain: subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, ketidakadilan dalam peran ganda kaum perempuan, perempuan sebagai objek kekerasan, diskriminasi kaum perempuan, perempuan sebagai objek seks, poligami sebagai bentuk penindasan kaum perempuan, perempuan sebagai korban dalam pergaulan bebas, dan feminitas pada kaum perempuan. Pada tahap analisis mitos penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam mengonstruksi realitas kaum

---

<sup>15</sup>Andi Muthmainnah, “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012), h.7.

perempuan pada film ini adalah mitos gender dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran feminisme.<sup>16</sup>

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah “Kekerasan terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden”.<sup>17</sup> Penelitian ini mengkaji gambaran problematika kaum perempuan seperti perdagangan, pelecehan seksual, dan prostitusi. Representasi atas realitas dalam film itu sendiri kemudian memunculkan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, yakni mengenai deskripsi kekerasan dan perlawanan perempuan yang dikonstruksi melalui film ini.

Upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori feminis sosialis dan teori sikap feminis (*standpoint theory*) dalam paradigma kritis sebagai teori utama. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film “Jamila dan Sang Presiden”.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu film. Film “Jamila dan Sang Presiden” dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis fokus penelitian bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan.

Kesimpulan penelitian pada film "Jamilah dan Sang Presiden" ini adalah kekerasan terhadap perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Husninatul Ghassani, “Kekerasan terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film ‘Jamila dan Sang Presiden’” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), Abstrak Penelitian.

<sup>18</sup>*Ibid.*

psikologis. Patriarkisme dan kapitalisme menjadi latar belakang ideologi yang mendominasi tindak kekerasan. Dalam peristiwa kekerasan dengan pelaku laki-laki terdapat konstruksi gender berdasarkan kultur patriarkis tentang sikap laki-laki yang mendominasi karena perannya sebagai subjek dan sikap perempuan yang terdominasi karena perannya sebagai objek.<sup>19</sup>

Film ini juga menunjukkan adanya perlawanan yang dilakukan perempuan, melalui tindakannya membunuh para pelaku kekerasan. Namun perlawanan yang menggunakan sudut pandang “pemenang” atau maskulin pada akhirnya menjadi perlawanan yang kandas karena adanya ketidakkonsistenan. Pertama karena tokoh utama menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Kedua karena akhirnya ia menyerah dengan realita ketidakadilan. Ketiga, karena ia masih menjadi pribadi yang tak mandiri karena sikap bergantungnya pada laki-laki yang berarti bahwa ia berkompromi dengan kultur patriarki.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muthmainnah dan Husninatul Ghassani tersebut merupakan bentuk penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini, sehingga skripsi-skripsi tersebut dijadikan sebagai sumber referensi peneliti dalam mengkaji objek penelitiannya.

## **2. Pendekatan Semiotika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

(*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memakai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>21</sup>

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teori-teori tersebut menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.<sup>22</sup>

Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Dalam sebuah film juga pada dasarnya melibatkan banyak bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental pemain yang ada dalam film.<sup>23</sup> Analisis yang mempergunakan pengertian-pengertian naratologis, dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara tanda-tanda cerita film itu menjadi efektif.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Alex Sobur, *op. cit.*, h.15.

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 15-16.

<sup>23</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet. III ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 264.

<sup>24</sup>Alex Sobur, *op. cit.*, h. 130.



Film sebagai salah satu media komunikasi massa merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>25</sup>

Namun, perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat dianggap primitif dan menggunakan metafor yang tidak memuaskan karena menyederhanakan setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan antara film dan masyarakat. Kompetisi dan konflik terbentuk dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat kultural, sub-kultural, industrial, serta institusional. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu.<sup>26</sup>

Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah realitas yang ditampilkan dalam sebuah film. Proses interpretasi dalam diri manusia terhadap sebuah film merupakan regresi dari keadaan traumatik masa lampau bahwa apa yang terjadi pada seseorang saat ini, tidak luput dari pengalaman yang dialaminya pada masa lalu.<sup>27</sup>

Asumsi tersebut memberikan sebuah pemahaman dasar bahwa interpretasi yang dilakukan oleh Sony Gaokasak terhadap realitas keagamaan, melekat kuat pada karakter anak di bawah umur dengan menggunakan medium film “Hafalan Shalat

---

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.127.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

Delisa”. Delisa, yang sebelum terjadinya tsunami, hafal semua bacaan dalam shalatnya, namun setelah terjadi tsunami menjadi lupa dan sulit menghafalkan kembali. Anak yang dalam tahap berkembang seperti Delisa merupakan objek yang tidak luput dari bangunan pengalaman masa lalu yang membekas. Melalui landasan ini kita dapat mengungkapkan sebuah pandangan ego dari sang sutradara dalam menafsirkan berbagai tanda dan penanda merupakan hal yang paling dominan dalam film “Hafalan Shalat Delisa”. Pola ini kemudian dibentuk menjadi sebuah susunan alur cerita dalam sebuah media yang bernama film.

Proses mendefinisikan konstruksi dan mengungkap makna dari realitas yang ditampilkan, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan pertimbangan analisis semiotik film lebih memungkinkan bagi upaya pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film dan menitikberatkan pada “pesan tersembunyi” dari film.<sup>28</sup>

Interpretasi atas film ini merujuk pada dua proses pemaknaan, yaitu pemaknaan secara denotatif dan pemaknaan secara konotatif. Makna denotatif pada film adalah makna apa adanya dari film tersebut, artinya makna lahiriah pada diri petanda atau interpretan sebagai proses transformasi pengetahuan, isi film, secara utuh dari penanda, yaitu si pembuat film. Makna denotatif lebih menekankan pada kedalaman untuk menceritakan kembali isi film. Makna yang lahir secara denotatif tersebut tidak boleh terlepas atau keluar dari apa yang tampak secara nyata pada rangkaian film secara keseluruhan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Andi Muthmainnah, *op. cit.*, h.20.

<sup>29</sup>*Ibid.*

Makna konotasi dari film adalah sebuah makna yang tidak terlihat. Makna-makna yang hadir adalah makna secara implisit atau sebuah makna tersembunyi dari apa yang tampak secara nyata dalam film tersebut. Proses interpretasi makna konotasi ini senantiasa berkaitan dengan subjektifitas individu yang melakukan pemaknaan. Hasil pemaknaan tersebut akan berhubungan dengan latar belakang sosial dari individu tersebut dan memungkinkan sebuah tanda yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh individu dengan latar belakang sosial yang berbeda.<sup>30</sup>

Pemaknaan secara konotatif ini mengundang segudang interpretasi subjektif yang bertarung dalam diskursif tertentu. Namun demikian hal tersebut bukanlah sebuah persoalan yang berarti selama interpretasi subjektif dari masing-masing individu tersebut tetap berdasarkan pada landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.<sup>31</sup>

Pemaknaan sebuah film tidak lepas dari hubungan struktural tanda dan makna atau sistem pengorganisasian tanda, yaitu: Paradigmatik, yaitu sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik, paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam tanda yang dapat membantu memberi makna. Sintagmatik, merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

Dasar untuk melakukan analisis sintagmatik melalui pemilihan adegan yang penting dalam memberikan pemaknaan yakni melalui gerak kamera, pengaturan, kostum, pemain, dan dialog.<sup>33</sup> Kombinasi dari aspek tersebut berfungsi untuk membentuk makna yang menunjukkan adanya representasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang hendak ditemukan dalam film “Hafalan Shalat Delisa”

Mitologi mempelajari ide-ide dalam suatu bentuk mitos yang berurusan dengan semiologi, berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda *signifier* (*significant*) dan petanda *signified* (*signife*), dan kemudian bertautan dengan istilah *sign* (tanda).

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda. Sementara interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Tanda dibagi atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified* yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang dapat pula disebut simbol, jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified*. Hubungan ini berdasarkan konvensi masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, terj. Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi, *Cutural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Konfrehensif* (Cet. V; Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.6.

<sup>34</sup>Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h.264.

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.<sup>35</sup>

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Signifikasi tahap kedua disebut konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi, realitas oleh media tak bisa dilepaskan dari unsur-unsur *second hand reality* dan film sebagai bagian dari media massa memainkan peran untuk mengkomunikasikan segala bentuk narasi yang dimainkan.<sup>36</sup>

Peneliti mengkaji tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap Roland Barthes sebab ia adalah penerus Ferdinand de Saussure yang merupakan seorang profesor linguistik yang mempercayai bahwa makna dapat ditemukan di mana-mana. Seluruh fonema sosial dan kultural yang melingkupi kita bukanlah objek material atau peristiwa-peristiwa biasa, sebab fenomena-fenomena itu adalah objek dan peristiwa yang mengandung tanda-tanda. Sebuah kode dapat diurai maknanya dengan mempelajari dan membaca tanda-tanda serta mengapresiasi relasi.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* 2006, h.69.

<sup>36</sup>John Fiske, *op cit.*, h.20.

<sup>37</sup>Jeanne Martinet, *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 44.

Saussure adalah salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam pendekatan semiotik di sepanjang perkembangannya sampai saat ini. Bidang semiotika visual perlu pula merunut jejak-jejak konseptualnya di dalam tradisi linguistik Saussurean yang selama ini dikenal dengan seperangkat konsep dikotomisnya yang khas.<sup>38</sup>

Dikotomi yang pertama bersangkutan dengan perspektif linguistik sebagai sebuah disiplin keilmuan. Linguistik, dengan perspektif sinkroniknya, secara khusus memperhatikan relasi-relasi logis dan psikologis yang memadukan terma-terma secara berbarengan dan membentuk suatu sistem di dalam pikiran kolektif. Analisis bahasa secara sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem yang eksis pada suatu titik waktu tertentu, yang seringkali berarti “saat ini” atau kontemporer, dengan mengabaikan *route* yang telah dilaluinya sehingga dapat berwujud seperti sekarang. Segala konsep yang dikembangkan di dalam linguistik sinkronik Saussurean ini berkisar pada dikotomi-dikotomi tertentu, antara lain sintagmatik dan paradigmatis, serta penanda dan petanda.<sup>39</sup>

Fenomena diperlukan layaknya bahasa. Seperti halnya bahasa yang memiliki kata-kata yang dirangkai secara bersamaan untuk membentuk kalimat yang bermakna berdasarkan sintaks dan tata bahasa, fenomena material mengandung tanda-tanda yang diberikan makna oleh sebuah relasi.<sup>40</sup> Relasi dalam pemaknaan antar tanda yang digunakan untuk membentuk interaksi utama dalam penelitian ini adalah bentuk metonimi, yaitu interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang didalamnya terdapat hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

---

<sup>38</sup>Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), h.37.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 45.

Relasi dalam pemaknaan antar tandayang lain adalah metafora, yaitu sebuah model interaksi tanda, yang di dalam sebuah tanda dari sebuah sistem, digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya.

Penemuan Saussure ini lantas dikembangkan oleh Roland Barthes. Ia mengatakan bahwa jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca “tanda-tanda” di dalam teks adalah hak otonom atau hak penuh pembaca atau penontonnya. Saat sebuah karya selesai dibuat pengarangnya, makna yang dikandung karya itu sepenuhnya bukan lagi miliknya, melainkan milik pembacanya untuk menginterpretasikannya begini rupa.<sup>41</sup>

Subjektivitas penonton ini memungkinkan sebuah film dapat dimaknai ganda, bahkan di luar tujuan dari pembuatnya sendiri saat membuat karya tersebut. Hakikat film sebagai media komunikasi massa adalah memiliki nilai sosial dan nilai edukasi.

---

<sup>41</sup>Jeanne Martinet, *op. cit.*, h. 45.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian membahas ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian. Metode yang digunakan meliputi:

##### ***A. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melihat tingkah laku sosial manusia yang bertujuan untuk memahami makna sosial (*social meaning*) dari suatu fenomena sosial serta mengungkapkan alasan yang tersembunyi di balik suatu tindakan sosial.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sehingga arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian.<sup>2</sup>

##### ***B. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks media yang memungkinkan peneliti mengkaji lebih dalam terhadap topik yang diteliti. Penelitian

---

<sup>1</sup>Andi Muthmainnah, “*Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012), h.26.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 87.



ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik yang digunakan adalah model signifikasi dua tahap dari Roland Barthes.

### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Riset kepustakaan**

Peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur baik dari novel, dan sebagainya yang membahas permasalahan penelitian, untuk mendukung asumsi landasan teori permasalahan yang dibahas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Pengumpulan data berupa teks dan potongan gambar adegan film “Hafalan Shalat Delisa” serta sejumlah data yang berkaitan dengan produksi film ini.
- b. Data Sekunder: Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

#### **2. Dokumentasi**

- a. Mengunduh film “Hafalan Shalat Delisa” berupa file berformat mkv dari internet;<sup>3</sup>
- b. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film “Hafalan Shalat Delisa” secara berulang-ulang

---

<sup>3</sup>“Download Film Hafalan Shalat Delisa” *Blog Download Film Gratis* [www.download-film-gratis.blogspot.com](http://www.download-film-gratis.blogspot.com) (04 Februari 2013).

- c. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan representasi nilai sosial, keagamaan, dan pesan moral;
- d. Pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Strategi analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut.<sup>4</sup>

Penelitian ini menganalisis data dalam pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos. Dalam pendekatan semiotika Barthesian ini ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu deskripsi makna denotatif pada level sintagmatik, mengidentifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan, dan menganalisis mitos.

##### **1. Deskripsi makna denotatif pada level sintagmatik**

Mendeskripsikan makna denotatif pada level sintagmatik yakni mengidentifikasi dan menguraikan makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata dari tanda. Sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Cet. Ke-2; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h.144.

teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.

Makna denotasi dalam adegan film “Hafalan Shalat Delisa” terdapat dalam lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa ditangkap dari latar (*setting*), kostum, tata letak properti, karakter, dialog, serta gerak laku tokoh yang terlihat.<sup>5</sup>

## **2. Identifikasi Sistem Hubungan**

Pemaknaan sebuah film tidak bisa dilepaskan dari hubungan struktural tanda dan makna atau sistem pengorganisasian yaitu paradigmatic. Paradigmatic merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik, paradigmatic digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberi makna. Pemaknaan konotasi berfungsi menganalisis makna tersirat dalam pembungkus tanda.

## **3. Analisis mitos**

Sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan ideologi atau sebuah makna yang tersembunyi. Mitos adalah pendenotasian makna konotasi suatu tanda. Suatu mitos tidak bertahan lama sebab mitos bersifat timbul-tenggelam atau dinamis. Semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan tersembunyi.

---

<sup>5</sup>Roland Barthes, *Image, Music, Text*, terj. Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.41.

Proses menganalisis adegan yang ada dalam film “Hafalan Shalat Delisa” adalah dengan memperhatikan latar atau *setting* lokasi dan waktu pengambilan gambar, kostum yang dikenakan, tata letak properti, karakter pemain, dialog, gerak laku tokoh serta teknik pengambilan gambar oleh kamera.

Teknik pengambilan gambar mempengaruhi sistem penyajian makna-makna yang hendak disampaikan oleh film. Teknik pengambilan gambar tersebut dikategorikan dalam dua bentuk pengambilan gambar yaitu melalui sudut pengambilan gambar (*camera angle*) dan ukuran gambar (*frame size*).

### **1. Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)**

Sudut pengambilan gambar adalah posisi kamera terhadap objek yang hendak di-*shoot*. Teknik ini dibagi menjadi 5 (lima) macam, yaitu:

#### *a. Bird Eye View*

Pengambilan gambar yang dilakukan dari atas dari ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

#### *b. High Angle*

Sudut pengambilan gambar agak ke atas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

#### *c. Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari high angle. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

*d. Eye Level*

Pengambilan gambar ini sejajar dengan sudut mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari eye level ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

*e. Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.<sup>6</sup>

## **2. Ukuran Gambar (*Frame Size*)**

Ukuran gambar adalah batas bingkai suatu objek yang menjadi *capture* atau gambar yang ditangkap oleh kamera dalam proses pengambilan gambar. Bentuk-bentuknya, yaitu:

*a. Extreem Close-up (ECU)*

Pengambilan gambar sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk mendetailkan bentuk suatu objek.

*b. Big Close-up (BCU)*

Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsi untuk menonjolkan ekspresi wajah objek secara detail dan setiap perubahannya.

*c. Close-up (CU)*

Ukuran gambar dari ujung kepala hingga leher. Fungsi untuk memberi gambaran jelas terhadap objek yang memungkinkannya menggerak-gerakkan kepalanya.

---

<sup>6</sup>Eko Morga, "Teknik Pengambilan Gambar dalam Film," *Kacha's Blogs*. <http://gurupai.blogspot.com/2010/03/teknik-pengambilan-gambar-dalam-film.html> (18 Maret 2013).

d. *Medium Close-up (MCU)*

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seorang pemain sehingga penonton mengamati pemain dengan jelas.

e. *Mid Shoot (MS)*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan perawakan objek secara jelas dan gerakan tubuh yang dilakukan.

f. *Knee Shoot (KS)*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan Mid Shot.

g. *Full Shoot (FS)*

Pengambilan gambar penuh objek dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya

h. *Long Shoot (LS)*

Pengambilan gambar lebih luas dari pada Full Shoot. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

i. *Extreem Long Shoot (ELS)*

Pengambilan gambar melebihi *Long Shoot*, menampilkan lingkungan si objek secara utuh. Fungsinya menunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya.

j. *1 Shoot*

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang atau benda dalam frame.

k. *2 Shoot*

pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.

l. *3 shoot*

pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.

m. *Group Shoot*

Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang yang sedang melakukan suatu aktivitas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Eko Morgia, "Teknik Pengambilan Gambar dalam Film," *Kacha's Blogs*. <http://gurupai.blogspot.com/2010/03/teknik-pengambilan-gambar-dalam-film.html> (18 Maret 2013).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Pengenalan Tokoh dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”***

##### **1. Delisa (Chantiq Schagerl)**

Gambar 4.1. Tokoh Delisa



Sumber: *Capture* dari film  
“Hafalan Shalat Delisa”

Putri bungsu dalam keluarga yang sedang dalam tahap mempelajari bacaan shalat secara lengkap. Tokoh Delisa memiliki hobi bermain sepak bola bersama anak laki-laki, bersifat pemalas, manja, dan suka memberi.

##### **2. Ummi Salamah (Nirina Zubir)**

Gambar 4.2. Foto Tokoh  
Ummi Salamah



Sumber: *Capture* dari film  
“Hafalan Shalat Delisa”

Memiliki karakter tegas, sabar, dan bijaksana. Seorang Ibu seperti Umami Salamah merupakan contoh figur seorang ibu yang baik dalam kehidupan keluarga.

##### **3. Abi Usman (Reza Rahardian)**

Gambar 4.3. Foto Tokoh  
Abi Usman



Sumber: media.vivanews.com

Figur pemimpin yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya dan menjadi panutan yang baik bagi keluarga.



#### 4. Fatimah (Ghina Salsabila)

Gambar 4.4. Tokoh Fatimah



Seorang kakak yang beranjak remaja, menjadi *partner* ummi dalam menjaga dan memperhatikan perkembangan ketiga adiknya.

Sumber: [www.ghina-official.blogspot.com](http://www.ghina-official.blogspot.com)

#### 5. Aisyah (Reska Tania Apriadi)

Gambar 4.5. Tokoh Aisyah



Memiliki karakter pengganggu, cerewet dan usil. Ia kerap iri pada adik bungsunya, Delisa. Meski kerap mengganggu adiknya, ia adalah kakak yang perhatian dan berhati besar.

Sumber: *Capture* dari film  
“Hafalan Shalat Delisa”

#### 6. Zahra (Riska Tania Apria)

Gambar 4.6. Tokoh Zahra



Memiliki karakter yang berseberangan dengan karakter kembarannya, Aisyah. Ia seorang anak pemerhati yang lebih banyak diam.

Sumber: [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)

#### 7. Ustad Rahman (Fathir Muchtar)

Gambar 4.7. Tokoh Ustad Rahman



Guru mengaji Delisa yang kerap memberi hadiah kepada murid-muridnya sebagai penyemangat dalam belajar. Suka memberi nasihat kepada anak-anak.

Sumber: [www.indonesianfilmcentre.com](http://www.indonesianfilmcentre.com)

### 8. Koh Acan (Joe P. Project)

Gambar 4.8. Tokoh koh Acan



Sumber: [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com)

Tetangga keluarga Abi Usman yang suka memberi dan menolong. Ia adalah orang China asli yang beragama Konghucu dan merupakan pedagang emas di pasar.

### 9. Smith (Mike Lewis)

Gambar 4.9. Tokoh Smith



Sumber: [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com)

Seorang tentara Amerika yang menjadi relawan yang membantu korban bencana tsunami di Aceh. Ia yang pertama kali menemukan Delisa di bukit tempatnya terdampar.

### 10. Sophie (Loide Christina Teixeira)

Gambar 4.10. Tokoh Sophie



Sumber: [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com)

Seorang relawan Amerika yang merawat korban bencana tsunami. Ia yang merawat Delisa di pusat penanggulangan korban bencana dan menjadi akrab dengan Delisa.

## B. Struktur Produksi Film “Hafalan Shalat Delisa”

Gambar 4.11. Poster Film “Hafalan Shalat Delisa”



Sumber: [www.indomovieguide.com](http://www.indomovieguide.com)

<b>1. Produksi</b>	: PT.Kharisma StarVision Plus
<b>2. Produser</b>	: Chand Parwez Servia
<b>3. Eksekutif Produser</b>	: Fiaz Servia, Reza Servia, Mithu Nizar
<b>4. Sutradara</b>	: Sony Gaoksak
<b>5. Penulis Naskah</b>	: Armantono
<b>6. Penata Artistik</b>	: Frans X. R. Paat
<b>7. Penata Kostum</b>	: Hanz Perez
<b>8. Penata Rias</b>	: Hanz Perez
<b>9. Editor</b>	: Cesa David Luckmansyah
<b>10. Asisten Editor</b>	: Ryan Purwoko
<b>11. Penata Kamera</b>	: Bambang Supriadi

**12. Penata Suara** : Khikmawan Santosa

**13. Penata Musik** : Tya Subiakto.<sup>1</sup>

***C. Representasi Makna Sosial dan Keagamaan dalam Film "Hafalan Shalat Delisa"***

**1. Representasi Makna Sosial**

Nilai sosial merupakan konsep dalam diri manusia yang bersifat abstrak mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, apa yang benar atau salah. Proses menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat yang menjadikan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.<sup>2</sup>

Kehidupan bermasyarakat erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang terjadi dalam keseharian. Interaksi dalam proses komunikasi merupakan tindakan yang didorong oleh insting manusia untuk memilih dan memiliki kehidupan sosialnya sendiri. Interaksi dengan individu lain cenderung menguatkan posisi seorang individu sebagai bagian dari masyarakat di lingkup sosial pada lingkungannya.

Film "Hafalan Shalat Delisa" mengandung makna sosial yang direpresentasikan dalam aktivitas harian tokoh yang ada dalam film. Berikut beberapa adegan yang mengandung nilai sosial.

---

<sup>1</sup>Imdb, "Full Cast and Crew For 'Hafalan Shalat Delisa'" <http://www.imdb.com/title/tt2285477/fullcredits> (01 April 2013)

<sup>2</sup>"Nilai Sosial," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial) (21 April 2013).

a. Adegan I: Delisa Bermain Sepak Bola

Adegan ini menampilkan kegiatan Delisa yang sedang asyik bermain sepak bola bersama teman-temannya, yang semuanya laki-laki. Delisa melepas jilbabnya dan membiarkan rambutnya terurai. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.12  
Gambar Delisa Menggiring Bola



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada gambar 4.12, Delisa tampak sedang berkonsentrasi menggiring bola untuk memasukkannya ke gawang lawan. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Bermain Sepak Bola”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa, dengan jilbab dikalungkan ke leher, tampak sedang bermain sepak bola bersama beberapa anak laki-laki. Seorang anak laki-laki tampak tidak mengenakan baju.	1. Delisa, dengan jilbab dikalungkan di leher, yang tampak asyik bermain sepak bola dapat memberi arti bahwa ia memiliki karakter <i>tomboy</i> atau karakter maskulin yang lebih dominan daripada feminin.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Olahraga sepak bola yang identik dimainkan oleh laki-laki dapat pula dimainkan oleh perempuan.</li> <li>3. Latar tempat dimana permainan sepak bola ini dilakukan adalah di pesisir pantai berpasir putih yang merepresentasikan kampung halaman anak-anak yang sedang bermain bola.</li> </ol>
--	---

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Adegan ini memberi penanda tentang seorang anak perempuan bernama Delisa, yang mengenakan pakaian muslim dengan jilbab dikalungkan di leher tampak asyik bermain bola bersama anak laki-laki. Adegan ini merepresentasikan kehidupan sosial Delisa dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya. Delisa bergaul tanpa membedakan dan memilah-milah teman bermainnya, baik laki-laki maupun perempuan.

Petanda yang terlihat dalam adegan ini adalah representasi karakter Delisa yang cenderung *tomboy* dan lebih suka bermain sepak bola bersama anak laki-laki dibandingkan bermain bersama anak perempuan. Permainan sepak bola yang dimainkan oleh anak laki-laki dan seorang anak perempuan tersebut menandakan adanya kerjasama yang baik yang terjalin antara anak-anak yang sedang bermain. Perbedaan gender dalam permainan tersebut tidak mempengaruhi jalannya permainan dan proses kerjasama yang terjadi antarsesama pemain.

*Signification* atau makna yang hendak disampaikan dalam adegan tersebut adalah permainan sepak bola yang umumnya dimainkan dan cenderung identik oleh laki-laki, dapat pula dimainkan oleh perempuan. Mitos mengenai sepak bola yang

hanya bisa dimainkan oleh laki-laki, terbantahkan dengan adanya perempuan, yaitu Delisa, yang juga dapat memainkan sepak bola dengan mahir.

Dalam pandangan agama Islam, seorang perempuan yang menyerupai laki-laki merupakan suatu dosa besar. Perempuan yang menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian, penampilan, akhlak, dan tindakan, adalah perbuatan yang menyimpang dari fitrah dan kodrat kewanitaannya. Kegiatan bermain sepak bola dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk perilaku perempuan yang menyimpang dari fitrah kewanitaannya. Olahraga sepak bola merupakan permainan khas bagi laki-laki, yang secara fisik tidak cocok untuk dimainkan oleh perempuan. Sebuah hadits sahih berbunyi:

لَيْسَاءٌ بِالرِّجَالِ أَمْتَشَبَهُنَّ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَامْتَشَبَهُاتٍ مِنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

*“dari Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anh- dia berkata : “ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.”<sup>3</sup>*

Hadist di atas menjelaskan hukum seorang wanita yang menyerupai laki-laki adalah haram dan termasuk salah satu dosa besar. Wanita dilarang menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian, penampilan, berjalan, berbicara, meninggikan suara, beraktifitas, dan bercampur baur.

Lingkungan memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter seseorang. Seorang anak perempuan yang hidup di rumah minim pendidikan yang baik, pada umumnya akan membawanya pada berbagai sikap menyimpang. Bentuk penyimpangan tersebut adalah berperilaku menyerupai laki-laki yang menyimpang

---

<sup>3</sup>Sunan Tirmidzi, “Kitab Adab.” *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2708&x=0&y=0](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2708&x=0&y=0) (23 April 2013), bab. Menyerupai Laki-laki atau Perempuan, No. Hadist. 2708.

dari fitrah dan akhlak kewanitaannya. Peran pendidikan orang tua untuk berpegang teguh kepada hijab yang disyari'atkan, rasa malu, dan akhlak yang baik, secara perlahan dapat menjadi solusi dalam menciptakan pribadi anak yang berbudi dan religius dalam lingkup keluarga.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan ini diambil dengan menggunakan *full shot frame* dalam *group shoot*. Teknik ini bertujuan memperlihatkan Delisa secara fokus dan sekelompok anak-anak yang sedang bermain sepak bola dalam satu tim. *Full shot frame* menampilkan latar belakang lokasi tempat permainan sepak bola tersebut berlangsung.

b. Adegan II: Fatimah Mengkritik Kerudung Umami Salamah

Adegan ini memperlihatkan obrolan yang dilakukan oleh Fatimah dan Umami Salamah di pekarangan rumah mereka. Fatimah bermaksud hendak mengganti kerudung Umami Salamah dengan kerudung lain yang dibawanya. Seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.13

Gambar Fatimah Memilih Jilbab



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"



Pada gambar 4.13, terlihat Fatimah sedang memilih warna kerudung yang cocok untuk dikenakan Ummi Salamah. Ia mempertimbangkan kedua warna kerudung tersebut untuk menggantikan kerudung berwarna ungu yang sedang dipakai oleh Ummi salamah. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan  
“Fatimah Mengkritik Kerudung Ummi Salamah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Fatimah tampak sedang memilih kerudung dengan warna yang cocok untuk dikenakan oleh Umminya. Ummi Salamah tersenyum memandangi Fatimah.	Fatimah menunjukkan sikap kritis dalam hal penampilan, khususnya dalam pemilihan warna busana yang dikenakan orang lain. Ummi Salamah dengan senyum penuh pengertian memandangi anaknya yang telah beranjak remaja. Latar belakang adegan berupa pepohonan rimbun di sekitar rumah.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda dalam adegan ini adalah Ummi Salamah tampak tersenyum ketika memandangi putrinya, Fatimah, sedang memilihkan jilbab untuk ia kenakan. Fatimah menimbang-nimbang warna jilbab mana yang cocok untuk Umminya. Adegan ini dilakukan di halaman rumah yang di belakangnya terdapat pepohonan hijau yang rimbun.

Adegan ini memberi petanda berupa sikap seorang anak yang kritis dan sedang memasuki tahap usia remaja. Fatimah mengkritik Ummi yang mengenakan kerudung berwarna ungu sebab ia beranggapan bahwa warna ungu dianggap dapat meredupkan warna wajah. Tahap perkembangan usia dan pola pikir yang ditandai

dengan sikap kritis terhadap penampilan merupakan penanda peralihan tahap perkembangan usia dari anak-anak menjadi remaja.

Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah sikap seorang anak yang memasuki usia remaja. Sensitivitas pemikiran dan tanggapan seorang anak dalam menghadapi realita sosial merupakan tanda dari bentuk peralihan tahap usia. Respon anggota keluarga, dalam hal ini orang tua, dalam menghadapi perubahan pola pikir anak merupakan faktor penting dalam fase perkembangan mental seorang anak. Dengan memberi dukungan dan gambaran umum mengenai fase keremajaan, dapat menyokong perkembangan mental remaja ke arah konteks pemikiran positif.

Fatimah menganggap warna ungu yang merupakan salah satu jenis warna yang dianggap dapat meredupkan warna wajah. Ia beranggapan bahwa warna ungu adalah warna yang identik dengan status sosial seorang wanita yang telah menikah dan berpisah dengan suaminya yang biasa disebut janda.

*“Emangnya kenapa, kalau Ummi pakai kerudung warna ungu?” Ummi bertanya penasaran kepada Fatimah.*

*“Yeee, masa Ummi nggak tahu, Ungu itu warna janda! Pertanda buruk!” Fatimah menjelaskan serius sekali.<sup>4</sup>*

Warna ungu yang identik dengan janda yang memunculkan mitos bahwa siapapun yang menggunakan busana berwarna ungu, ia adalah seorang janda, sehingga warna ungu disebut sebagai warna janda. Hal itulah yang mendorong Fatimah untuk mengganti kerudung Ummi Salamah dengan kerudung berwarna lain.

Warna ungu merupakan percampuran antara warna merah dengan warna biru yang secara psikologis memberi kesan sejuk dan eksotik bagi pemakainya.<sup>5</sup> Melalui

---

<sup>4</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta : Penerbit Republika, 2007), h. 24.

<sup>5</sup>Luph Purple, “Makna Warna Ungu dan Segala Filosofinya.” *Blog Purple Luph*. <http://dantri88.blogspot.com/2010/08/makna-warna-ungu-dan-segala-filosofinya.html> (01 April 2013).

aspek historis, dalam budaya berbagai negara, warna ungu juga memegang banyak peranan. Seperti di Indonesia, warna ungu identik dengan janda. Di Thailand warna ungu merupakan warna berkabung bagi para janda. Ungu juga adalah warna favorit Mesir Cleopatra. Jubah ungu banyak dipakai oleh bangsawan dan orang-orang otoritas atau pangkat tinggi. *The Purple Heart* adalah hiasan Militer AS diberikan kepada prajurit yang terluka dalam pertempuran.<sup>6</sup>

*Judgement* “Ungu adalah warna janda” berkembang dan menimbulkan bermacam-macam spekulasi. Beberapa sumber menganalogikan pria identik dengan biru dan perempuan dengan merah. Kemudian, ketika mereka menikah, warna mereka menjadi ungu, dan ketika bercerai warna itu tidak bisa kembali seperti semula. Padahal menurut psikolog, warna ungu mempunyai efek tenang dan menyejukkan. Seringkali warna ungu dikaitkan dengan kesan yang berhubungan tentang wawasan yang luas, martabat, kehormatan, intuisi, dan sejahtera bahkan kesan anggun. Pengaruh warna ini dapat menginspirasi pikiran dan membuat hati lebih tenang.<sup>7</sup>

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini adalah gambar dengan ukuran *mid shoot* dalam *2 shoot*. Teknik *mid shoot* dimaksudkan untuk memperlihatkan model, warna busana serta gerak laku pemain dalam berdialog. Model busana yang dikenakan pemain disorot dalam ukuran *middle frame* memperjelas identitas pemain dalam konteks keagamaan. Pakaian atau busana adalah salah satu identitas diri yang dapat merepresentasikan usia seseorang. Tokoh Umami Salamah yang mengenakan

---

<sup>6</sup>Mocca\_chi, “All About Ungu.” *Blog Bintang Utara: Bintang, Mimpi, dan Harapan*. <http://mocca-chi.blogspot.com/2009/09/all-about-ungu.html> (01 April 2013).

<sup>7</sup>Didit, “Biar Janda Tapi Manis.” *Blog Dharmaditya*. <http://dharmaditya.wordpress.com/> (01 April 2013).

busana dengan potongan sederhana dan polos menggambarkan usianya yang matang. Sedangkan Fatimah mengenakan busana dengan potongan berlekuk dan bermotif kotak-kotak serta memiliki rimpel, menunjukkan gaya khas seorang remaja muslimah. Kedua pemain yang sedang berdialog, berdiri di tempat yang berlatar belakang pepohonan hijau yang menjadi *background* adegan.

c. Adegan III: Tim Medis Menyambut Relawan

Adegan ini menggambarkan penyambutan relawan yaitu tentara Amerika Serikat yang dilakukan oleh seorang dokter dan perawat. Relawan tersebut membawa bantuan yang disimpan dalam kardus di atas mobil tank mereka. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.14

Gambar Petugas Medis Menerima Data Relawan



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh relawan dalam membantu proses evakuasi dan penanganan korban bencana alam di Aceh. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Tim Medis Menyambut Relawan”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Seorang dokter dan perawat menyambut dua orang tentara yang baru tiba. Tentara relawan tersebut membawa bantuan dalam kardus yang akan digunakan untuk membantu korban bencana.	Tim medis menerima data relawan yang akan membantu proses evakuasi korban bencana alam di Aceh.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Adegan ini menggambarkan petanda yaitu tentara sukarela dari Amerika Serikat sedang melaporkan kedatangan mereka di Aceh. Tentara tersebut membawa data prajurit yang akan membantu proses evakuasi korban bencana tsunami. Relawan tersebut membawa sebuah mobil tank militer yang berisi bantuan yang disimpan dalam kardus-kardus yang akan disalurkan kepada korban bencana. Tentara relawan tersebut disambut oleh tim medis yang lebih dulu tiba di lokasi bencana.

Adegan ini mengindikasikan petanda bahwa tentara, yang selama ini dikenal sebagai pasukan pengaman di suatu negara, juga dapat diterjunkan ke lokasi bencana dan bekerjasama dengan tim SAR dan relawan-relawan yang berdatangan untuk membantu korban-korban bencana alam.

Makna yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah penggambaran tentara sebagai relawan yang siaga bencana. Identitas tentara yang identik dengan perang, pertahanan, dan keamanan negara, direpresentasikan berbeda dengan tugas utama mereka sebagai garis depan pertahanan negara. Mitos yang timbul melalui adegan ini ialah tentara tidak hanya ditugaskan di garis luar suatu negara dalam hal pertahanan, tetapi juga mengemban kewajiban untuk melayani masyarakat.

Makna lain yang ada pada adegan ini adalah representasi nilai sosial kemanusiaan yang ditunjukkan oleh negara-negara asing kepada Indonesia. Representasi kemanusiaan tersebut merupakan gambaran persahabatan dan solidaritas antara negara Indonesia dengan negara Amerika Serikat. Bentuk solidaritas tercermin dalam kegiatan kemanusiaan dengan menerjunkan aparaturnya berupa prajurit tentara, relawan, tenaga medis dan sebagainya ke lokasi bencana di Indonesia.

Negara Indonesia dan Amerika Serikat memiliki bentuk kerjasama bilateral yang saling menguntungkan, terutama dalam bidang pendidikan. Indonesia dan Amerika Serikat memiliki landasan kuat dalam melakukan kerjasama untuk kepentingan kedua belah pihak dengan adanya landasan nilai-nilai dasar yang dihormati bersama (*shared values*), yaitu demokrasi, *good governance*, penghormatan hak asasi manusia, serta masyarakat yang plural dan toleran.<sup>8</sup> Nilai-nilai tersebut yang menciptakan rasa solidaritas yang tinggi negara Amerika Serikat sehingga mendatangkan bantuan kemanusiaan pada negara Indonesia yang sedang terkena bencana alam.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini adalah dengan ukuran *frame extreem long shoot* dalam *group shoot*. Ukuran *frame extreem long shoot* memperlihatkan kondisi lingkungan adegan secara utuh dimana dokter, perawat menyambut kedatangan dua orang tentara. Latar waktu adegan yakni pada malam hari menggambarkan aktivitas relawan yang bekerja siang hingga malam dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada korban. Lingkungan ini menampilkan latar tempat di depan sebuah bangunan yang dijadikan sebagai klinik tempat perawatan.

---

<sup>8</sup>Aly Yusuf, "Kerja Sama Indonesia-Amerika." *The Indonesian Institute: Centre for Public Policy Research*. <http://www.theindonesianinstitute.com/index.php/pendidikan-publik/wacana/269-kerja-sama-indonesia-amerika> (27 Maret 2013)

Sebuah mobil patroli polisi terparkir di halaman klinik dengan posisi menghadap arah jalan yang mengindikasikan sikap siaga relawan untuk menangani korban bencana.

d. Adegan IV: Warga Menjenguk Delisa

Adegan ini menampilkan sosok Delisa yang terbaring lemah di ruang perawatan di rumah sakit dengan Abi Usman dan beberapa warga yang datang untuk menengok Delisa. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.15

Gambar Beberapa Warga Mengunjungi Delisa di Rumah Sakit



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Warga tampak berkerumun di sekitar pembaringan Delisa. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Warga Menjenguk Delisa”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Abi Usman, Koh Acan, ustad Rahman serta beberapa warga tampak berkerumun di sekitar tempat tidur Delisa.	Warga menunjukkan kepedulian mereka kepada Delisa yang sedang sakit, sehingga mereka datang beramai-ramai untuk menjenguk, menghibur, dan mendoakan semoga Delisa cepat sembuh.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

*Signifier* atau penanda dalam adegan ini adalah Delisa tampak terbaring lemah di pembaringan rumah sakit dan diberi cairan infus. Abi Usman dan beberapa kerabat serta warga berada di sekitar pembaringan Delisa. Warga berkunjung dengan tujuan untuk menjenguk Delisa di rumah sakit.

Adegan ini memberi petanda akan tingginya rasa solidaritas yang terjadi di antara sesama warga yang menjadi korban tsunami Aceh. Warga, yang mengetahui Delisa sedang sakit dan dirawat, datang untuk menjenguk Delisa di ruang perawatan rumah sakit. Rasulullah SAW menganjurkan umat muslim untuk saling mengunjungi dan mendoakan kerabat yang sedang sakit sebab hukum menjenguk orang yang sakit adalah *fardhu kifayah*<sup>9</sup>.

Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah makna sosial dalam bermasyarakat. Menjenguk orang yang sedang sakit merupakan perintah Rasulullah SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

---

<sup>9</sup>Artinya: status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan, namun bila sudah dilakukan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur.



□ الْمُسْلِمُ عَلَى □ الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رُّدٌّ □ لِسَلَامٍ □ وَعِيَادَةٌ □ لِمَرِيضٍ □ وَتَبَاغٌ □ لِحَنَائِزٍ □ حَقٌّ □  
□ لِعَاطِسٍ □ وَتَشْمِيتٌ □ لِدَّعْوَةٍ □ وَإِجَابَةٌ □

Artinya:

*“Dari Abu Hurairah: Hak orang Islam dengan orang Islam yang lain ada lima. (1) menjawab ucapan salam, (2) mengunjungi orang sakit, (3) mengantarkan janazah, (4) memenuhi undangan (panggilan), (5) membalas bacaan orang bersin.”<sup>10</sup>*

Hadist ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang Islam untuk memenuhi lima hak, yakni: menjawab salam, mengunjungi orang yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan membalas bacaan orang yang sedang bersin. Salah satu anjuran kaum muslimin adalah saling mengunjungi dan mendoakan ketika ada orang yang sedang sakit.

Adegan ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *knee shoot* dalam *group shoot*. *Knee shoot* memberi makna untuk memperlihatkan beberapa warga yang datang menjenguk Delisa secara jelas. Gambar sebatas lutut berfungsi memberi fokus pada gambaran objek-objek yang ada dan apa saja yang mereka lakukan serta hal apa saja yang mereka bahas atau bicarakan. *Group shoot* berfungsi untuk memperlihatkan beberapa warga yang terlibat dan mengambil andil dalam interaksi yang terjadi dalam adegan. Dengan teknik *group shoot*, warga yang masuk ke dalam ruangan tempat Delisa dirawat memperjelas maksud kedatangan mereka ke rumah sakit, yaitu untuk bersama-sama menjenguk, menghibur dan mendoakan Delisa.

---

<sup>10</sup>Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadist Sahih Pilihan: Hadist Sahih Bukhari* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), h. 55.

e. Adegan V: Delisa Membagi-bagikan Cokelat

Adegan ini menggambarkan tokoh Delisa sedang sibuk membagi-bagikan coklatnya kepada orang-orang yang dikenalnya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. 16

Gambar Delisa sedang Membagi-bagi Cokelatnya



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Pada gambar 4.16, terlihat Delisa sedang asyik menyebut nama-nama kerabat yang dikenalnya untuk ia beri hadiah coklat. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan "Delisa Membagi-bagikan Cokelat"

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang melakukan monolog dengan menyebutkan nama orang-orang yang akan ia beri coklat.	Tokoh Delisa memiliki karakter yang murah hati yang membuatnya gemar berbagi dengan orang lain. Karakter ini membuatnya disenangi oleh orang lain.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda dalam adegan ini menggambarkan sosok Delisa yang sedang duduk di teras rumahnya. Ia tampak sibuk menyebut nama-nama orang yang dikenalnya untuk ia beri coklat. Delisa menerima sekotak besar coklat yang merupakan hadiah pemberian Sophie yang dikirim melalui ustad Rahman.

Petanda dalam adegan ini adalah representasi karakter Delisa yang gemar berbagi kepada orang lain. Delisa memiliki karakter polos dan lugu yang memiliki pola pikir yang sederhana. Dibalik tabiatnya yang lugu, ia adalah seorang anak yang cerdas dan gemar berbagi sukacita kepada orang-orang di sekitarnya.

Makna yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah sikap gemar berbagi kepada sesama yang dimiliki oleh Delisa merupakan sikap terpuji. Representasi keikhlasan dan nilai sosial yang tinggi dalam adegan film ini merupakan suatu visualisasi pribadi seorang muslim yang mencintai sesama dan mengaplikasikan teladan yang diberikan Nabi Muhammad SAW yang gemar bersedekah.

Delisa dihadiahi coklat oleh Sophie sebab Sophie mengagumi karakter Delisa yang bersemangat dan ceria. Coklat merepresentasikan kepribadian Delisa yang periang. Coklat merupakan penganan yang memiliki cita rasa yang khas yang kaya akan karbohidrat dan protein. Beberapa kajian ilmiah membuktikan bahwa coklat mengandung sejenis bahan yang mampu merangsang penghasilan hormon endorfin. Endorfin dapat membuat orang yang makan coklat merasa gembira. Selain itu, makna dalam pemberian coklat adalah sebagai tanda bahwa si penerima adalah seseorang yang sangat istimewa.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kompas Forum, Makna dan arti Haadiah dari Pasangan” 04 Juni 2009. <http://forum.kompas.com/urban-life/20956-makna-dan-arti-hadiah-dari-pasangan.html>, (27 Maret 2013).

Adegan film ini diambil dengan menggunakan teknik *mid shoot* dalam *1 shoot*. Teknik *mid shoot* menampilkan objek beserta latar belakang tempat adegan tersebut diambil. Adegan ini menunjukkan tempat Delisa sedang duduk membagi-bagikan coklat yaitu di teras rumahnya. Teknik *1 shoot* memperlihatkan adegan monolog Delisa yang tengah asyik menyebut nama-nama kerabatnya. Delisa tampak sedang berbicara pada dirinya sendiri saat membagi-bagikan coklatnya.

## 2. Representasi Makna Keagamaan

Film "Hafalan Shalat Delisa", ditinjau dari judulnya yang menggunakan kata 'shalat' yang identik dengan makna keagamaan yang sarat akan nilai-nilai Islam. Islam mengenal kata shalat yang berarti do'a. Shalat menurut syara' adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>12</sup> Pada agama lain proses ibadah mereka menghadap Tuhan disebut sembahyang, hal itulah yang menjadi perbedaan ibadah umat Islam dengan umat agama lain.

Shalat merupakan ibadah yang lebih diutamakan dari ibadah-ibadah lain sebab shalat dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Ankabuu/29: 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)*

---

<sup>12</sup>Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 88

*adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>13</sup> (Q.S. Al Ankabuut/29: 45)

Makna keagamaan yang terkandung dalam “Hafalan Shalat Delisa” direpresentasikan melalui adegan-adegan yang ada dalam film. Beberapa adegan yang diamati oleh peneliti yang memiliki unsur pesan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Adegan I: Ummi Salamah beserta Putri-putrinya Melaksanakan Shalat Berjama’ah

Adegan ini memperlihatkan kegiatan ritual keagamaan dalam keluarga Ummi Salamah yaitu melaksanakan shalat wajib secara berjamaah. Hal ini merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga kepada anak-anak usia dini. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.17

Gambar Ummi Salamah sedang Memimpin Shalat Berjama’ah



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

---

<sup>13</sup>Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medina Munawwarah, 2004), h. 635

Pada gambar 4.17 di atas, Ummi Salamah sekeluarga tampak sedang khusyu' melaksanakan shalat berjamaah. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Ummi Salamah beserta Putri-Putrinnya Melaksanakan Shalat Berjama’ah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Ummi Salamah beserta putri-putrinnya melaksanakan shalat berjama’ah.	Ummi Salamah memberi didikan keagamaan kepada putri-putrinnya yang masih berusia dini untuk membiasakan shalat fardhu secara berjama’ah di rumah.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda dalam adegan ini mendeskripsikan rutinitas Ummi Salamah dalam melaksanakan shalat berjama’ah bersama putri-putrinnya. Ruangan yang menjadi tempat shalat berjama’ah tersebut adalah ruang keluarga yang ada di rumah Ummi Salamah. Ruang keluarga tersebut berpenerangan remang-remang dan pada dindingnya terdapat lukisan besar bergambar kitab suci Al-Qur’an.

Adegan ini menggambarkan petanda yakni kaum perempuan yang mengikuti anjuran Rasulullah untuk melaksanakan shalat fardhu di rumah, bukan di masjid. Anjuran untuk melaksanakan shalat di rumah, diriwayatkan dalam hadist Nabi yang berbunyi:

بُيُوتُهُنَّ قَعْرٌ فِي النِّسَاءِ صَلَاةٌ خَيْرٌ

Artinya:

*“Sebaik-baik shalat wanita adalah di rumah-rumah mereka.”*<sup>14</sup>

Hadist ini memaparkan anjuran mengenai tempat perempuan melaksanakan shalat adalah di tempat yang lebih samar, agar dapat menjamin keamanan perempuan. Makna yang terkandung dalam adegan ini adalah ketika warga laki-laki melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, perempuan yang baik akan mengikuti anjuran Rasulullah untuk melaksanakan shalat di rumah. Hal tersebut dengan maksud menjaga kaum perempuan dari kemungkinan timbulnya fitnah. Adegan ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar dengan ukuran *mid shoot* dalam *group shoot* yaitu pengambilan gambar lima orang yang sedang melaksanakan shalat dengan batas bawah gambar hingga di pinggang pemain. Pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk memperjelas kegiatan yang dilakukan kelima objek tersebut dan tempat mereka melakukan ibadah shalat berjama'ah.

b. Adegan II: Delisa dan Ummi Salamah di Toko Emas

Adegan ini menggambarkan interaksi yang terjadi di sebuah toko emas. Delisa menyapa pemilik toko emas dengan sapaan yang mengagetkan pemilik toko. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

---

<sup>14</sup>Musnad Ahmad, “Kitab Ahmad.” *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013), No. Hadist. 25358.

Gambar 4.18

Gambar Delisa sedang Menyapa Koh Acan

Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Delisa mengucapkan kata sapaan “Selamat Pagi” kepada koh Acan ketika ia tiba di toko emas tersebut. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan  
“Delisa dan Ummi Salamah di Toko Emas”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa dan Ummi Salamah mengunjungi toko emas milik koh Acan di pasar Lhok Nga.	<p>Delisa mengucapkan sapaan ‘selamat pagi’ yang membuat koh Acan terkejut. Ia ditegur oleh Umminya agar ia tidak melakukan hal tersebut. Ummi Salamah juga menegur Delisa untuk mengucapkan ‘<i>Assalamu Alaikum</i>’ sebagai sapaan kepada orang lain.</p> <p>Koh Acan yang beragama Konghucu membalas sapaan salam Ummi Salamah.</p>

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.



Adegan ini memberi penanda yaitu Delisa dan Ummi Salamah sedang berada di toko emas milik koh Acan yang bertempat di pasar. Delisa menyapa koh Acan dengan sapaan ‘Selamat pagi’ dan membuat koh Acan terkejut. Ummi Salamah datang dan menegur Delisa untuk membiasakan mengucapkan ‘*Assalamu Alaikum*’ sebagai sapaan ketika bertemu dengan orang lain. Koh Acan yang beragama Konghucu<sup>15</sup> menjawab sapaan mereka dengan kata “*Waalaikum Salam, selamat pagi.*”

Petanda yang terdapat dalam adegan tersebut adalah dimana figur seorang ibu memberi pengajaran kepada anaknya tentang anjuran Islam di saat bertemu orang lain yaitu dengan mengucapkan kata ‘*Assalamu Alaikum*’. Kata sapaan tersebut merupakan do’a bagi orang yang disapa yang berarti ‘*keselamatan bagi kamu sekalian*’. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa’/4: 86 yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

“Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”<sup>16</sup> (Q.S. An-Nisa’/4: 86)

Ayat Al-Qur’an tersebut menjelaskan perintah Allah SWT untuk saling menghormati satu sama lain agar senantiasa memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Bentuk penghormatan yang diberikan direpresentasikan dalam bentuk saling

<sup>15</sup>Tere Liye, *Op. Cit.*, h. 30

<sup>16</sup>Kerajaan Saudi Arabia, *op. cit.*, h. 133

mendo'akan antara sesama manusia. Perbedaan keyakinan pada tokoh yang terlibat tidak menjadi penghalang bagi koh Acan dan Umami Salamah untuk saling bertegur sapa dengan kalimat "*Assalamu Alaikum*" yang identik dengan orang Islam.

Makna yang hendak disampaikan oleh adegan ini adalah makna edukasi religius yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini berupa pembiasaan dalam mengucapkan sapaan yang sekaligus mendoakan orang yang disapa.

Ucapan salam "*Selamat pagi*" yang diucapkan Delisa kepada koh Acan yang beragama Konghucu adalah benar dalam pandangan Islam. Dari Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ.

Artinya:

"Apabila ahli kitab menyampaikan salam kepada kalian, maka jawablah; 'wa'alaikum (dan keatasmu)'."<sup>17</sup>

Hadist yang menerangkan masalah ini adalah riwayat Bukhari, Rasulullah s.a.w. menganjurkan kepada umat muslim untuk menawab ucapan salam seorang non-muslim dengan ucapan "wa'alikum". Adab mengucapkan salam kepada non muslim adalah dengan menggunakan ucapan selamat selain salam, misalnya dengan selamat pagi, siang dan seterusnya.

Adegan ini diambil dengan menggunakan teknik *knee shoot* dalam 3 *shoot* yang memperlihatkan adegan antara 3 orang yg sedang berdialog serta latar tempat

---

<sup>17</sup>Bukhari, "Kitab Meminta Izin." *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013), Bab. Bagaimana menjawab salam ahlu dzimmah. No. Hadist. 5788.

adegan tersebut. Pengambilan gambar dengan teknik *knee shoot* menampilkan gambar figur pemain dari kepala hingga lutut dan bertujuan memperjelas bentuk interaksi yang terjadi pada pemain. Pengambilan gambar ini bermakna komunikasi yang terjalin antara ketiga tokoh tersebut, menjadi fokus cerita pada adegan ini. Teknik tersebut digabungkan dengan teknik *3 shoot* yang menampilkan 3 orang yang sedang terlibat percakapan.

c. Adegan III: Ustad Rahman Berceramah

Adegan ini menggambarkan kegiatan pengajian yang diselenggarakan di rumah ustad Rahman. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.19

Gambar Ustad Rahman sedang Berceramah di Hadapan Santri-Santrinya



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Pada gambar 4.19, tampak ustad Rahman sedang berceramah di hadapan murid-murid pengajiannya yang mendengarkan ceramahnya dengan penuh perhatian. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Ustad Rahman Berceramah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Ustad Rahman sedang berceramah di hadapan murid-murid pengajiannya.	Ustad Rahman memberi pelajaran keagamaan kepada anak-anak dengan menceritakan kisah sahabat Nabi yang melaksanakan shalat dengan khusu'. Anak-anak yang mengikuti pengajian mendengarkan ustad Rahman dengan tekun

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda dalam adegan ini adalah ustad Rahman sedang memberi ceramah di hadapan anak-anak pengajiannya. Adegan ini dilakukan di teras rumah ustad Rahman pada sore hari. Delisa beserta anak-anak yang lain duduk di sekeliling ustad Rahman dan mendengarkan ceramah dengan tekun dan penuh perhatian.

Petanda dalam adegan ini adalah ustad Rahman mengajarkan pendidikan keislaman kepada anak-anak pengajiannya. Ustad Rahman mengisahkan sahabat Nabi yang sedang melaksanakan shalat dengan khusyu' dan tidak merasa sakit tatkala kalajengking besar mencapit punggungnya. Ustad Rahman menganjurkan kepada anak-anak untuk melaksanakan shalat dengan khusyu'. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minuun/23: 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya.”*<sup>18</sup> (Q.S. Al-Mu’minun/23: 1-2)

Makna yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah makna khusyu’ dalam melaksanakan shalat. Khusyu’ dalam shalat dapat dihasilkan oleh orang yang membulatkan hati dan tekadnya dengan mengutamakan ibadah shalat dan menghindari hal-hal yang lain yang bersifat duniawi. Shalat akan menjadi kecintaan dan kesenangan hati bagi yang melaksanakannya dengan khusyu’.

Makna lain yang terkandung dalam adegan ini adalah kegiatan edukasi religius yang diadakan oleh ustad Rahman ini merupakan kegiatan positif yang menjadi materi pelajaran tambahan bagi anak-anak. Ilmu agama disampaikan dengan cara mengisahkan sejarah keislaman dengan cara yang menarik dan menghibur bagi anak-anak, tanpa menghilangkan esensi edukatif yang ada dalam kisah yang diceritakan. Metode pengajaran seperti ini menarik minat anak-anak untuk tekun menyimak materi yang disampaikan.

*Shot* dalam adegan ini diambil dengan teknik gambar *mid shoot* dalam *group shoot*. Teknik ini bermakna gerakan dan mimik wajah ustad Rahman yang serius dalam berceramah. Fokus gambar memperlihatkan ketegasan ekspresi yang mengindikasikan bahwa hal yang disampaikan merupakan hal yang penting, esensial dan bersifat sakral. *Group shoot* memperlihatkan ustad Rahman yang sedang duduk di lantai teras rumahnya dan dikelilingi oleh anak-anak yang berpakaian muslim untuk mengikuti pengajian.

---

<sup>18</sup>Kerajaan Saudi Arabia, *op. cit.*, h. 526

d. Adegan IV: Delisa Khusyu' dalam Praktek Shalat

Adegan ini merepresentasikan kekhusyu'an seorang anak yang sedang melaksanakan praktek shalat sehingga tidak menyadari keadaan sekitar yang kacau akibat gempa yang terjadi. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.20

Gambar Delisa sedang Shalat dengan Khusyu'



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Pada gambar 4.20, tampak Delisa tengah berdiri di atas sajadahnya dengan serius melafalkan bacaan shalatnya. Ia tidak memperhatikan orang-orang yang ada didalam ruangan sedang berebutan keluar ketika merasakan terjadinya gempa. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Khusyu’ dalam Praktek Shalat”

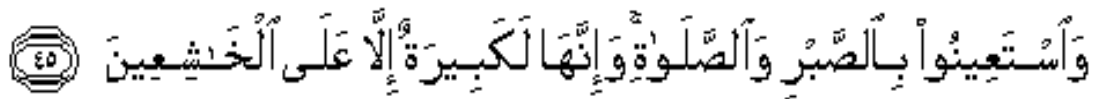
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang melaksanakan shalat di tengah puing-puing yang berserakan di ruang kelas sekolah yang hampir kosong.	Delisa tetap meneruskan shalatnya dan tidak memperhatikan puing-puing bangunan yang berjatuhan di sekitarnya serta orang-orang yang ada di dalam ruangan berlarian keluar dengan panik.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda adegan ini yaitu ketika Delisa tetap melanjutkan shalatnya meski di sekitarnya puing-puing bangunan berserakan. Delisa tetap berdiri di atas sajadah dan meneruskan bacaan shalatnya sementara orang-orang yang tersisa di ruangan berebutan keluar ruangan melalui pintu.

Adegan ini memberi petanda yang menggambarkan sosok Delisa yang sedang melaksanakan shalat dengan khusyu’. Ketika terjadi gempa, Delisa tetap melanjutkan bacaan shalatnya tanpa terpengaruh oleh keadaan sekitar yang kacau balau akibat gempa. Ia tetap khusyu’ melafalkan bacaan shalatnya walaupun Ummi Salamah berteriak-teriak memanggilnya dari luar dan orang-orang yang ada di dalam ruangan berlarian keluar. Delisa mengamalkan nasihat ustad Rahman untuk khusyu’ dalam melaksanakan shalat.

Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah anjuran melaksanakan ibadah dengan khusyu’. Khusyu’ adalah bentuk totalitas manusia dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Khusyu’ merupakan perhatian yang terfokus kepada hal-hal yang sedang dikerjakan. Firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah/2: 45 yang berbunyi:



Terjemahnya:

*"dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*<sup>19</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 45)

Khusyu' dalam shalat hukumnya wajib. Penafsiran ayat tersebut mengandung anjuran untuk khusyu' dalam shalat. Khusyu' dapat terjadi ketika manusia meninggalkan perkara-perkara penting atau wajib yang dilakukan dan perhatian sepenuhnya tercurah pada kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>20</sup> Adegan ini memperlihatkan ustad Rahman dan ibu Nur berlari keluar ruangan bersama anak-anak lain tanpa mempedulikan Delisa yang sedang berdiri sendiri di tengah ruangan. Ketika tsunami terjadi, ustad Rahman tidak berusaha menolong anak-anak sehingga dalam peristiwa itu, hanya dia dan Delisa yang selamat dari terjangan air. Meskipun Delisa ditemukan selamat, itu bukan karena pertolongan ustad Rahman. Kesan yang ditimbulkan pada adegan ini adalah ustad Rahman bukanlah seseorang yang peduli pada keselamatan anak kecil.

Gambar adegan ini diambil dengan menggunakan teknik dengan ukuran *frame* yaitu *long shoot* untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya. Sudut pengambilan *shoot* adegan ini adalah dengan menggunakan *high angle* dengan posisi kamera sedikit lebih tinggi dari objek. Pengambilan gambar tersebut bertujuan memperlihatkan hal-hal yang terjadi dibelakang objek fokus. Proses pengambilan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 16

<sup>20</sup>Faishal Abdurrahman, Lc, Shalat Khusyu' Menurut Tuntunan Rasulullah, (Referensi: Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Munajjid, 33 *Kiat Mencapai Kekhusyukan dalam Shalat*) Novi Effendi Blog. <http://www.novieffendi.com/2010/08/shalat-khusyu-menurut-tuntunan.html> (13 Maret 2013)



gambar tersebut bermakna *comparative* atau perbandingan antara fokus gambar dengan gambaran latar. Fokus gambar yaitu Delisa yang tampak tetap tenang dan gambaran latar dimana orang-orang yang panik dan berebutan keluar ruangan.

e. Adegan V: Sentuhan yang Dibatasi

Adegan ini menampilkan dua tokoh yang sedang berkomunikasi nonverbal dengan menggunakan isyarat gerak tubuh. Isyarat tersebut dilakukan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada ke arah lawan bicara. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.21

Gambar Sophie dan Ustad Rahman sedang saling Menangkupkan Tangan



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada gambar 4.21, tampak keduanya saling tersenyum dan saling menangkupkan kedua tangan. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Sentuhan yang Dibatasi”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Sophie dan Ustad Rahman saling menangkupkan kedua tangan sambil tersenyum.	Keduanya sedang saling mengucapkan salam tanpa saling menyentuh satu sama lain

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda dalam adegan ini adalah ketika Sophie menangkupkan kedua tangannya ke arah ustad Rahman. Latar adegan ini adalah di tepi jalan di dekat sebuah mobil yang sedang parkir. Gambaran latar belakang pemandangan memperlihatkan pohon kelapa yang berjejeran.

Petanda dalam adegan ini merepresentasikan seorang pria dan wanita yang sedang menangkupkan kedua tangan di dada dengan maksud sedang berpamitan. Mereka bersalaman tanpa bersentuhan satu sama lain sebab Sophie, yang lebih dulu menangkupkan tangan, mengetahui ajaran Islam tentang keharaman menyentuh orang yang berlainan jenis. Sophie mempelajari perilaku masyarakat Aceh yang mayoritas Islam selama ia menjadi relawan. Ia menghargai Ustad Rahman yang menganggap Sophie bukanlah muhrimnya. Rasulullah SAW. bersabda dalam hadist yang berbunyi:

لَا يُطْعَن فِي □ أَسْ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya:

*“Kepala salah seorang ditusuk dengan jarum dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.”*<sup>21</sup>

Hadist tersebut menjelaskan larangan menyentuh seorang wanita yang bukan muhrim dalam situasi apapun. Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah dilarang berjabat tangan dengan wanita yang bukan muhrimnya secara mutlak. Hal tersebut dikarenakan dalil larangan untuk mencegah timbulnya fitnah.

Adegan ini menggunakan dua teknik pengambilan gambar, yaitu teknik *mid shoot* yang menggambarkan ekspresi objek dalam berkomunikasi dan teknik *2 shoot*. Pengambilan gambar dengan teknik *mid shoot* ini bertujuan memfokuskan objek secara dekat untuk mengetahui ekspresi wajah pemain saat berbicara. Makna pengambilan gambar ini adalah memperjelas perbandingan busana yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki mengenakan kopiah di kepala yang menunjukkan ia adalah seorang agamawan, sedangkan perempuan mengenakan kemeja dan tidak mengenakan jilbab menunjukkan ia bukan seorang wanita muslimah yang baik. Pengambilan teknik *2 shoot* memperlihatkan adegan yang melibatkan dua objek berbeda latar belakang, warna kulit, dan keyakinan yang sedang berinteraksi.

#### ***D. Pesan Moral dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”***

Pesan adalah suatu nilai yang hendak disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Moral merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Objek moral adalah membahas perbuatan atau tingkah

---

<sup>21</sup>Hadist Sahih Riwayat Thabrani, *Al-Kabir*, ( [t.t.];[t.p.], [t.th.] ), h. 212.

laku manusia yang merupakan produk budaya dan agama yang menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Pesan moral yang hendak dikaji dalam film “Hafalan Shalat Delisa” adalah pesan kemanusiaan yang dalam bentuk tindakan mempunyai nilai kebaikan. Pesan moral merupakan esensi yang berasal dari tindakan-tindakan terpuji yang bernilai positif. Pesan moral ditarik dari fenomena yang sedang terjadi untuk memberi gambaran positif kepada khalayak.

Beberapa adegan dalam film “Hafalan Shalat Delisa” yang berisi pesan moral adalah:

### **1. Adegan I: Umami Salamah Menasehati Aisyah**

Adegan ini menunjukkan dua tokoh yang sedang berkomunikasi. Tokoh Aisyah tampak sedang menangis di ambang jendela rumah dan di sampingnya tampak Umami Salamah yang memandangnya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.22

Gambar Aisyah sedang Menangis di Ambang Jendela



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada gambar 4.22, terlihat Ummi Salamah sedang membujuk Aisyah yang sedang menangis. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Ummi Salamah Menasehati Aisyah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Ummi Salamah sedang memandang penuh tanya ke arah Aisyah yang sedang menangis sambil bertopang dagu di jendela	Aisyah yang sedang menangis sambil bertopang dagu pada bingkai jendela sedang dibujuk dan dinasihati oleh Ummi Salamah.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Adegan ini menggambarkan penanda yaitu Aisyah sedang kesal, terduduk di kursi dekat jendela dan menopang dagu sambil menangis. Ummi Salamah mendekati Aisyah untuk mencari tahu alasan mengapa ia menangis. Ia mengadukan kekesalannya kepada Ummi Salamah perihal kecemburuannya pada kalung milik Delisa yang menurutnya lebih bagus dari miliknya.

Petanda dalam adegan ini adalah Ummi Salamah dengan sabar mendengar keluhan kesah putrinya perihal kekesalannya pada adiknya, yaitu Delisa. Ummi Salamah menasihati Aisyah, yang sedang cemburu, agar ia jangan mudah iri pada barang yang bukan miliknya.

Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah representasi kesabaran dan kebijaksanaan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Kebijaksanaan seorang ibu divisualisasikan melalui keterbukaan dalam membentuk komunikasi dengan anak. Komunikasi tersebut dapat menimbulkan rasa pengertian, kesenangan,

hubungan yang baik dan tindakan yang positif, yang akan menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang antara ibu dan anak.

Bentuk komunikasi keluarga diterapkan dengan maksud menciptakan keharmonisan dan keterbukaan antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh anak dapat menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga, khususnya bagi orang tua dan anak. Lingkungan keluarga yang harmonis mencakup komunikasi yang efektif yang terjalin tidak hanya antara orang tua dengan anak, tetapi juga antara kakak dan adik-adiknya.<sup>22</sup> Proses inilah yang diperlukan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga yang sering disebut sebagai komunikasi keluarga.

Dalam proses komunikasi ini, Aisyah memberi respon terhadap pesan yang disampaikan Ummi Salamah agar ia tidak mudah cemburu pada barang yang bukan miliknya. Respon Aisyah berupa permintaan maaf kepada Ummi atas sikapnya yang mencemburui adiknya. Respon tersebut merepresentasikan karakter Aisyah yang pencemburu namun ia berjiwa besar.

Umpan balik yang terjadi pada saat itu juga disebut *immediate feedback* atau respon langsung<sup>23</sup>, yang membuat Ummi Salamah mengetahui reaksi Aisyah terhadap nasihat yang disampaikannya.

Makna lain yang hendak disampaikan dalam adegan ini tertuang dalam kata-kata Ummi Salamah yang sedang menasehati Aisyah agar ia menghindari rasa iri hati atau cemburu pada barang-barang milik orang lain. Pesan ini memberi anjuran agar

---

<sup>22</sup>Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Bandung : Akatiga. 1996), h.23

<sup>23</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.15

manusia senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan tanpa dibanding-bandingkan dengan hal-hal yang dimiliki oleh orang lain. Pesan lain yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah apabila terjadi masalah dalam proses interaksi dengan orang lain, hendaknya segera dibicarakan dengan pihak terkait. Sikap yang membiarkan masalah semakin berlarut-larut akan semakin memperkeruh situasi di antara kedua belah pihak.

Adegan ini menampilkan gambar dalam bentuk *mid shoot* dalam *2 shoot* yang memperlihatkan dua orang yang sedang menyisih dari anggota keluarga lain dan terlibat percakapan di dekat jendela rumah.

## 2. Adegan II: Delisa Cinta Ummi karena Allah

Delisa dengan hangat memeluk Ummi Salamah dan mengungkapkan cintanya kepada Ummi Salamah berlandaskan rasa cinta kepada Allah SWT. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.23

Gambar Delisa sedang Memeluk Umminya



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Cinta Ummi karena Allah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang memeluk Ummi Salamah sambil mengungkapkan cintanya kepada Ummi Salamah karena Allah SWT.	Ikatan emosional yang kuat terjadi di antara anak dan ibu yang membuat sang anak mengekspresikan rasa sayangnya kepada ibunya.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

### 3. Adegan III; Delisa Cinta Abi karena Allah

Delisa memeluk Abi Usman dan mengungkapkan kecintaannya pada Abi karena Allah SWT. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.24

Gambar Delisa sedang Memeluk Abinya



Sumber: Capture dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:



Tabel 4.13  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Cinta Abi karena Allah”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang memeluk Abi Usman dan mengungkapkan cintanya kepada Abi Usman karena Allah SWT.	Ikatan emosional yang kuat antara anak dan ayah yang menjadi pendorong sang anak mengungkapkan cintanya kepada ayahnya.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda pada kedua adegan ini adalah Delisa yang sedang mengekspresikan rasa cintanya kepada kedua orang tuanya dengan memeluk mereka dan mengungkapkan rasa cintanya kepada mereka karena Allah SWT. Kedua adegan yang dilakukan dalam waktu yang berlainan ini merupakan bentuk pengungkapan kasih sayang kepada kedua orang tua.

Petanda pada adegan ini adalah representasi rasa cinta kepada orang tua yang dilakukan oleh Delisa. Hal tersebut merupakan cerminan kasih sayang seorang anak kepada orang tua yang telah melahirkan dan merawatnya dengan baik. Refleksi kecintaan dan ikatan emosional yang kuat inilah yang mendorong Delisa untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada kedua orang tuanya.

Makna yang hendak disampaikan oleh kedua adegan ini adalah seorang makna kecintaan seorang anak kepada kedua orang tuanya yang didasari oleh kecintaannya kepada Allah SWT. Sedihnya anak adalah sedihnya orang tua, bahagianya anak adalah bahagianya orang tua, dan ridho Allah SWT adalah ridhonya orang tua. Rasa cinta yang didasari oleh cinta kepada Allah SWT telah dituturkan Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: لِلْإِمَامِ الْعَادِلِ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ جُتِمَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ مَرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya:

*“Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dengan naungan ‘Arsy-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata. Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Rabbnya, seseorang yang hatinya senantiasa terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, dan seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik rupawan, lalu ia mengatakan: “Sungguh aku takut kepada Allah, seseorang yang bershodaqoh lalu merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan orang yang berdzikir kepada Allah di waktu sunyi, lalu berlinanglah air matanya.”<sup>24</sup>*

Anjuran untuk saling mencintai sesama karena kecintaan kepada Allah SWT merupakan ajaran Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana hadist yang disebutkan. Ketika seseorang mengungkapkan cinta kepada orang lain karena Allah SWT, ia berlaku jujur, setia, mengasihi dan tidak melakukan sesuatu yang di benci Allah SWT, yaitu bermaksiat, berkhianat dan sebagainya.

Kedua adegan diatas menampilkan gambar dalam bentuk *close up frame* dalam 2 *shoot* yang bermakna fokus gambar berupa ekspresi haru orang tua Delisa ketika mendengar ungkapan cinta putrinya. 2 *shoot* pada adegan memperlihatkan komunikasi yang terjadi antara anak dan kedua orangtuanya dalam rentang waktu yang berbeda.

---

<sup>24</sup> Bukhari, “Kitab Bukhari.” *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013), No. Hadist. 620.

#### 4. Adegan IV: Cokelat Sogokan

Adegan ini menggambarkan tokoh Delisa dan Aisyah sedang berbincang mempertanyakan perihal coklat yang ditemukan oleh Aisyah. Aisyah berusaha mencari tahu siapa dan apa alasan orang tersebut memberi coklat kepada Delisa. Tokoh Aisyah bersikap penuh intimidasi terhadap Delisa ketika ia mengetahui gelagat Delisa yang terlihat seperti sedang berbohong. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.25

Gambar Delisa sedang Memotong Cokelatnya



Sumber: *Capture* dari film "Hafalan Shalat Delisa"

Pada gambar 4.25, terlihat percakapan antara dua orang tokoh yang mengenakan pakaian tidur. Salah satunya sedang duduk di ayunan dan yang lain berdiri memegang tali ayunan sambil berkacak pinggang. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14  
Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Cokelat Sogokan”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang memotong cokelatunya menjadi dua untuk diberikan kepada Aisyah.	Delisa memberi sepotong cokelat miliknya kepada Aisyah yang meragukan hadiah cokelat itu hadiah atas kejujuran Delisa dari ustad Rahman. Delisa memberi cokelatunya kepada Aisyah sebab ia takut Aisyah akan mengadu kepada Ummi Salamah tentang kebohongannya perihal cokelat tersebut.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda pada adegan ini adalah Delisa terlihat salah tingkah saat Aisyah menanyakan perihal cokelat tersebut. Ia terpaksa berbohong kepada Aisyah, umminya, serta kakak-kakaknya yang lain mengenai asal usul cokelatnya. Aisyah terlihat sangat tidak percaya pada perkataan Delisa. Delisa yang memandang Aisyah dengan takut-takut lantas memotong cokelatnya dan memberikannya kepada Aisyah yang menatapnya penuh curiga.

Petanda dalam adegan ini adalah tindakan Delisa yang merasa bersalah terpaksa menyogok Aisyah yang curiga padanya mengenai cokelat milik Delisa. Delisa melakukan hal tersebut dengan maksud agar Aisyah tidak memperpanjang pembicaraan mengenai asal usul cokelat tersebut. Aisyah menerima cokelat tersebut dan tidak melanjutkan pembicaraannya. Adegan ini adalah contoh kegiatan sogok menyogok yang terjadi antara dua orang anak dibawah umur dengan maksud menghentikan sikap intimidasi dari anak lain.

Makna yang hendak disampaikan oleh adegan ini adalah makna pentingnya kejujuran dalam bersikap, bertutur kata maupun bertingkah laku. Sikap jujur dan sportif merupakan ajaran moral paling mendasar bagi anak-anak dalam lingkungan

keluarga. Delisa merasa bersalah pada Ummi karena mengungkapkan cinta pada Ummi karena Allah SWT, padahal ia mengatakan hal tersebut hanya untuk mendapatkan hadiah cokelat dari ustad Rahman. Sebagai bentuk pembelaannya, ia berbohong di hadapan seluruh keluarganya perihal alasan ia mendapatkan hadiah cokelat tersebut. Ketika Aisyah mengungkapkan ketidakpercayaannya pada Delisa, Delisa memberi sebagian cokelatnya kepada Aisyah sebagai bentuk sogokan agar ia tidak memperpanjang pembicaraan.

Sikap Delisa yang berbohong dan menyogok kakaknya merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji di mata Islam. Larangan untuk menyogok dan disogok merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Pembiasaan dan pengawasan orang tua kepada sikap dan kebiasaan anak diperlukan dalam proses penanaman nilai-nilai moral bagi anak usia dini yang berada dalam tahap pertumbuhan seperti kakak-beradik Aisyah dan Delisa.

Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *knee shoot* dalam *2 shoot*. Makna yang disampaikan dalam bentuk *knee shoot* adalah untuk memperjelas sikap arogansi tokoh yang sedang berdiri. Aisyah yang berdiri di hadapan adiknya, tampak mengintimidasi adiknya yang duduk mendongak menatapnya. Sikap Aisyah tersebut membuat Delisa tampak berada di bawah tekanan kakaknya yang membuatnya menyerah dan memberinya sepotong cokelat. Latar adegan menampilkan suasana malam di halaman rumah Ummi Salamah dan percakapan yang melibatkan dua orang yakni tokoh Aisyah dan Delisa.

## 5. Adegan V: Makna Keikhlasan

Adegan ini menggambarkan dua orang yang sedang berkomunikasi, yaitu tokoh ustad Rahman dan Delisa. Mereka membicarakan perihal keikhlasan dalam melakukan sesuatu. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.26

Gambar Ustad Rahman sedang Menjawab Pertanyaan Delisa



Sumber: *Capture* dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada gambar 4.26, ustad Rahman tampak menolehkan kepalanya ke arah Delisa sambil berbicara. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Makna Keikhlasan”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa sedang duduk didampingi ustad Rahman sambil memakan cokelat dan membuka-buka buku bacaan shalatnya.	Ustad Rahman menasihati Delisa yang sedang mengeluhkan kesulitan yang dialaminya. <sup>25</sup>

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

<sup>25</sup>Lihat *subtitle*.

Penanda dalam adegan ini adalah tokoh Delisa sedang duduk disekitar balai-balai yang ada dibelakangnya dan sedang di perbaiki oleh beberapa warga. Delisa sedang mengeluhkan kesulitannya melakukan sesuatu kepada tokoh Ustad Rahman. Ustad Rahman tampak duduk di sebelah Delisa sambil memberi penjelasan terkait keluhan Delisa. Delisa tampak mendengarkan perkataan ustad Rahman dengan penuh perhatian.

Petanda pada adegan ini adalah ketika ustad Rahman memberi penjelasan, Delisa tampak merenung. Makna dibalik kebiasaannya yang selalu membawa-bawa buku bacaan shalatnya mengindikasikan bahwa selama ini ia mengalami kesulitan untuk kembali menghafalkan bacaan shalatnya. Ketika Delisa mendengar ucapan ustad Rahman, ia tampak menunduk dan perlahan mulai memahami bahwa dalam melakukan sesuatu, ia harus melakukannya dengan ikhlas karena Allah SWT.

Makna yang hendak disampaikan pada adegan ini adalah Delisa tampak mulai menyadari bahwa selama ini ia menghafalkan bacaan shalatnya bukan karena Allah SWT, melainkan untuk mendapat imbalan hadiah. Sejak awal, Delisa berusaha keras menghafalkan bacaan shalatnya agar ia dapat memiliki hadiah kalung emas dari Ummi. Ustad Rahman menjelaskan kepada Delisa bahwa orang yang sulit melakukan sesuatu itu disebabkan karena hatinya tidak ikhlas dalam mengerjakan sesuatu, tidak melakukannya untuk mencari ridha Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'am/6: 162.

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

*“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.’”*<sup>26</sup> (Q.S.Al-An’am/6: 162)

Allah SWT berfirman dalam Al Qur’an agar dalam melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT. Perintah Allah SWT kepada setiap individu manusia (muslim/muslimah) untuk berkeyakinan bahwa shalatnya, hidupnya dan matinya adalah semata-mata untuk Allah SWT. Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya dan pencipta, pemelihara serta pengatur alam semesta berikut segala isinya. Keikhlasan dalam beribadah, berkeyakinan (beraqidah), dan beramal merupakan perintah Allah SWT yang wajib untuk dilaksanakan.

Ayat Al Qur’an tersebut, kata shalat disebutkan sebelum kata ibadah, walaupun shalat adalah salah satu dari ibadah. Hal ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan betapa penting ibadah shalat tersebut bagi manusia. Shalat merupakan bentuk kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim, apapun alasannya. Hal ini berbeda dengan kewajiban-kewajiban lainnya. Adegan ini diambil dengan menggunakan teknik *knee shoot* dalam *2 shoot* yang menggambarkan dua orang yang sedang terlibat percakapan. Adegan ini berlatar belakang balai-balai yang sedang diperbaiki dan terletak di antara pepohonan.

#### **6. Adegan VI : Hadiah Kalung untuk Hafalan Bacaan Shalat Delisa**

Adegan ini menggambarkan tokoh Delisa yang tengah memegang sebuah kalung yang akan menjadi hadiah untuknya dari Ummi untuk hafalan bacaan shalatnya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

---

<sup>26</sup>Kerajaan Saudi Arabia, *op. cit.*, h. 216



Gambar 4.27

Gambar Delisa sedang Tersenyum Memandangi Kalungnya



Sumber: Capture dari film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada gambar 4.27, Delisa tampak tersenyum memandangi kalung yang akan menjadi hadiah untuknya apabila ia dapat menghafalkan bacaan shalatnya. Ummi Salamah memandang Delisa sambil tersenyum. Penanda dan petanda dalam adegan ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16

Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Hadiah Kalung untuk Hafalan Bacaan Shalat Delisa”

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
Delisa tengah tersenyum sambil memandangi kalung emas dengan huruf ‘D’. Ummi Salamah menyentuh pundak Delisa sambil tersenyum.	Ummi Salamah membeli sebuah kalung emas sebagai hadiah hafalan bacaan shalat untuk Delisa. Hadiah kalung tersebut diberikan kepada Delisa sebagai penyemangat bagi Delisa untuk menghafalkan bacaan shalatnya.

Sumber: Data olahan peneliti, 2013.

Penanda pada adegan ini adalah tokoh Delisa yang sedang tersenyum senang memandangi kalung emas yang akan menjadi hadiah untuknya. Kalung tersebut merupakan hadiah dari Ummi apabila Delisa mampu menghafalkan bacaan shalatnya dengan baik.

Petanda pada adegan ini adalah Ummi Salamah memberi hadiah kalung emas untuk Delisa dengan maksud memberinya motivasi dalam mempelajari dan menghafal bacaan shalat secara sempurna. Hadiah kalung emas dari Ummi Salamah menjadi penyemangat bagi Delisa agar ia semakin tekun dalam mempelajari bacaan shalatnya.

*Signification* atau makna yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah makna motivasi semangat belajar bagi anak. Pemberian hadiah dalam proses belajar dapat menjadi pendorong semangat anak dalam menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan. *Reward* dalam proses belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak. Semangat dan ketekunan dalam belajar menjadi semakin tinggi dengan adanya penghargaan atas hasil yang dicapai.

Di sisi lain, pemberian hadiah sebagai motivasi belajar dapat pula membuat anak mengabaikan hakikat sesungguhnya dari ilmu yang dipelajarinya. *Reward* dapat menjadikannya terfokus hanya pada hadiah yang akan didapatkannya. Tokoh Delisa, yang diberi iming-iming hadiah kalung emas, mengabaikan makna ibadah shalat yang sesungguhnya. Ia mengejar hafalan bacaan shalatnya bukan karena hendak beribadah kepada Allah SWT, melainkan untuk mendapatkan hadiah kalung emas yang diidamkannya. Pengajaran seperti ini cenderung berpotensi mengendalikan minat belajar anak. Seorang anak akan menuntut hadiah acap kali ia berhasil menyelesaikan tugas belajarnya. Kerelaan dan keikhlasan seorang anak dalam menuntut ilmu serta

kesadaran akan hakikat ilmu yang sesungguhnya cenderung pudar dengan adanya pengharapan hanya pada *reward* yang akan diperoleh.

Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar dalam *frame medium close-up* dalam *2 shoot*. Teknik *2 shoot* ini menggambarkan dua orang tokoh yang sedang tersenyum memandangi sebuah benda. Pengambilan gambar dalam *frame medium close-up* mempertegas profil tokoh, ekspresi wajah, dan ungkapan perasaan pemain yang ada dalam bingkai gambar.

### **E. Pembahasan**

Film “Hafalan Shalat Delisa” merupakan film yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai kekeluargaan. Beberapa adegan yang telah dipaparkan di atas merupakan representasi makna sosial, keagamaan dan nilai moral yang hendak disampaikan oleh film.

Nilai keagamaan merupakan nilai yang relevan dengan nilai sosial. Hal-hal yang menjadi nilai positif dalam konteks keagamaan, juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang berasas pada nilai-nilai moral yang positif. Acuan makna sosial kemanusiaan menjadikan nilai keagamaan sebagai kaidah dalam melaksanakan kehidupan sosial. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

Islam adalah agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia

dengan manusia.<sup>27</sup> Hubungan sosial antarmanusia merupakan objek kajian khusus dalam lingkup keagamaan. Dorongan naluriah manusia untuk berinteraksi dengan sesama menjadikan interaksi sosial sebagai aspek kajian khusus dalam konsep keagamaan.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>28</sup>

Makna sosial yang terkandung dalam adegan-adegan film ini merepresentasikan karakter tokoh yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Delisa yang tidak membedakan teman merupakan contoh sikap yang memiliki intensitas *social-life* yang tinggi. Kepedulian dan rasa solidaritas dalam film, tertanam dalam falsafah kehidupan baik yang ada dalam lingkup kemasyarakatan di wilayah sekitar tokoh, dalam lingkup sebangsa dan setanah air, maupun yang ada dalam lingkup integritas antarbangsa.

Tokoh Delisa digambarkan sebagai anak usia dini yang berada dalam tahap berkembang. Pengalaman hidup seorang anak kecil yang lugu memberi wawasan sosial yang kaya akan edukasi keagamaan dalam lingkungan keluarga. Delisa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim, menjadikannya anak yang mencintai ibadah sejak dini. Delisa menjadi contoh nyata akan pentingnya penanaman pendidikan Islam sejak dini bagi anak, terutama dalam bentuk pembiasaan beribadah

---

<sup>27</sup>Fakultas Syariah IAIN-SU, Jurusan Hukum Perdata Islam, "Hubungan Agama Islam dengan Ilmu Sosial." <http://my.opera.com/mid-as/blog/2011/01/22/hubungan-agama-islam-dengan-ilmu-sosial> (01 April 2013).

<sup>28</sup>Hendra, "Interaksi Sosial dalam Hubungan Antar Manusia." *STIK II April Sumedang*. <http://stikunsap.forumotion.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia> (01 April 2013).

dan menciptakan anak yang berakhlak baik. Nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarga memiliki arti penting dalam proses pencapaian pribadi yang berakhlak mulia.

Pengertian moral adalah kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan manusia tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.<sup>29</sup> Nilai moral merupakan nilai yang berasas pada kebaikan yang memanusiakan manusia.

Seorang anak merupakan pribadi yang memiliki probabilitas tinggi untuk melakukan perilaku yang tidak terpuji. Ditambah minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak menyebabkan perilaku mereka menjadi tidak terkendali. Perilaku tidak terpuji itu merupakan perilaku yang salah di mata agama dan sosial namun tetap dilakukan sehingga menjadi kebiasaan, seperti berbohong, menyogok, menipu, mencemburui, membenci hingga menghina orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam menegur dan mengingatkan anak akan kebiasaan buruk yang harus dihilangkan agar anak tidak membawa kebiasaan tersebut hingga ke usia remaja maupun ke masa dewasanya. Seorang anak menjadikan orang tua mereka sebagai acuan dalam berperilaku sebab anak cenderung memiliki kebiasaan meniru tingkah laku orang lain, terutama orang-orang terdekat mereka.

Proses penanaman nilai sosial, keagamaan, dan moral bagi anak dalam lingkungan keluarga membutuhkan bentuk komunikasi yang efektif antara para

---

<sup>29</sup>Rian Patana, "Konsep Nilai Moral dan Norma dalam Dunia Kita dalam Bermasyarakat." *Motivasi dalam hidup yang penuh misteri*. <http://rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-norma-dalam.html> (01 April 2013).

anggota keluarga. Komunikasi merupakan variabel penting yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, kegamaan, solidaritas dan kemanusiaan dalam pribadi anak. Arti penting tercapainya komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga sebab keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap seorang anak terhadap orang lain dan kehidupan secara umum. Seorang anak akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan bermasyarakat atas dasar peraturan dalam keluarga. Perawatan orang tua dan saudara-saudara yang penuh kasih sayang tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat dan berakhlak mulia.

Nilai moral sederhana yang menonjol dalam lingkungan keluarga adalah perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap keluarga, khususnya kepada kedua orang tua. Kepekaan dan perasaan cinta yang mendalam lahir dari hati yang ikhlas. Dalam film “Hafalan Shalat Delisa”, tokoh Delisa tidak segan untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada kedua orang tuanya, dengan cinta yang berlandaskan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Makna cinta disampaikan dalam bentuk cinta kepada Allah SWT, keluarga, dan kepada sesama manusia. Pemahaman akan makna dan nilai cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang dilandasi dan diiringi dengan sikap penuh kasih sayang. Manusia yang mencintai orang lain yang didasari atas kecintaan kepada Allah SWT, telah dijanjikan perlindungan oleh Allah SWT di hari kiamat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Film “Hafalan Shalat Delisa” adalah film yang sarat akan makna sosial yang terjadi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat. Representasi makna keagamaan yang tertuang dalam adegan demi adegan menjadikan film ini menjadi salah satu tontonan yang layak bagi keluarga yang menghendaki kehidupan keluarga yang religius.

Tokoh Delisa dalam film merupakan anak yang berbakti serta mencintai kedua orangtuanya. Ia memiliki karakter yang gigih dalam belajar dan gemar bersedekah dan berbagi dengan orang di sekitarnya. Dalam prosesnya, Delisa belajar memahami arti ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya. Ia juga belajar memahami arti iri terhadap sesama dan menjadikannya pelajaran bahwa sifat iri merupakan tindakan yang kurang terpuji.

Berdasarkan hasil penelitian pada film “Hafalan Shalat Delisa”, menunjukkan bahwa film ini berisi pesan-pesan moral, sosial, dan keagamaan yang tertuang dalam adegan-adegan di dalamnya, seperti berikut:

1. Nilai sosial yang terkandung dalam film “Hafalan Shalat Delisa” adalah nilai-nilai hubungan terhadap sesama yang tidak membedakan latar belakang kehidupan sosial, gender, usia dan sebagainya; sensitivitas keluarga dalam menghadapi anak beranjak remaja; nilai-nilai kemanusiaan serta nilai solidaritas dalam bermasyarakat. Nilai keagamaan yang terkandung dalam film adalah nilai edukasi religius dalam penanaman nilai ibadah yang ada dalam lingkungan

keluarga dan lingkungan sekolah, seperti ajaran untuk saling mendoakan dan melaksanakan shalat dengan khusyu', serta nilai keagamaan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

2. Pesan Moral yang terkandung dalam film "Hafalan Shalat Delisa" adalah keikhlasan dalam beribadah, komunikasi yang efektif dalam keluarga, nilai kecintaan dan penghormatan terhadap kedua orang tua, kejujuran, kasih sayang serta saling memuliakan terhadap sesama.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Film dapat menjadi alternatif bagi pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang sarat akan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk media yang memegang kendali transformasi sosial yang dapat dijadikan sebagai sasaran yang cukup potensial dalam menyebarkan agama Allah.
2. Bagi sineas muda dan para praktisi film lainnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi tentang makna dan nilai nilai moral yang ada dalam film atau yang akan ditampilkan di dalam film lain yang berhubungan dengan nilai moral kemanusiaan.



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal.</b>
Gambar 4.1 Tokoh Delisa .....	37
Gambar 4.2 Tokoh Ummi Salamah .....	37
Gambar 4.3 Tokoh Abi Usman .....	37
Gambar 4.4 Tokoh Fatimah .....	38
Gambar 4.5 Tokoh Aisyah .....	38
Gambar 4.6 Tokoh Zahra .....	38
Gambar 4.7 Tokoh Ustad Rahman.....	38
Gambar 4.8 Tokoh Koh Acan .....	39
Gambar 4.9 Tokoh Smith.....	39
Gambar 4.10 Tokoh Sophie .....	39
Gambar 4.11 Poster Film “Hafalan Shalat Delisa” .....	40
Gambar 4.12 Delisa Menggiring Bola .....	42
Gambar 4.13 Fatimah Memilih Jilbab .....	45
Gambar 4.14 Petugas Medis Menerima Data Relawan .....	49
Gambar 4.15 Beberapa Warga Mengunjungi Delisa di Rumah Sakit ....	52
Gambar 4.16 Delisa sedang Membagi-bagi Cokelatny.....	55
Gambar 4.17 Ummi Salamah sedang Memimpin Shalat Berjama’ah ....	58
Gambar 4.18 Delisa sedang Menyapa Koh Acan .....	61
Gambar 4.19 Ustad Rahman sedang Berceramah di Hadapan Santri- Santrinya .....	64
Gambar 4.20 Delisa sedang Shalat dengan Khusyu’ .....	67
Gambar 4.21 Sophie dan Ustad Rahman sedang saling Menangkupkan Tangan .....	70
Gambar 4.22 Aisyah sedang Menangis di Ambang Jendela.....	73
Gambar 4.23 Delisa sedang Memeluk Umminya .....	76
Gambar 4.24 Delisa sedang Memeluk Abinya .....	77
Gambar 4.25 Delisa sedang Memotong Cokelatny.....	80
Gambar 4.26 Ustad Rahman sedang Menjawab Pertanyaan Delisa .....	83
Gambar 4.27 Delisa sedang Tersenyum Memandangi Kalungnya .....	86

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Penulis dari skripsi yang berjudul “Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film ‘Hafalan Shalat Delisa’”, bernama lengkap Nurul Fajri Utami, seorang putri bungsu dari dua bersaudara pasangan Mukhlis S.Ag dan Hj. Nurdianah, S.Pd. Penulis lahir pada tanggal 18 Januari 1991 di Kabupaten Bantaeng.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 276 Lemo pada tahun 1997 sampai 2003. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kajuara pada tahun 2003 sampai 2006. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sinjai Utara pada tahun 2006 sampai 2009. Hingga pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi hingga tahun 2013.

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal.</b>
Tabel 4.1 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Bermain Sepak Bola” .....	42
Tabel 4.2 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Fatimah Mengkritik Kerudung Umami Salamah” .....	46
Tabel 4.3 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Tim Medis Menyambut Relawan” .....	50
Tabel 4.4 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Warga Menjenguk Delisa” .....	53
Tabel 4.5 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Membagi-bagikan Cokelat” .....	55
Tabel 4.6 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Umami Salamah beserta Putri-Putrinnya Melaksanakan Shalat Berjama’ah” .....	59
Tabel 4.7 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa dan Umami Salamah di Toko Emas” .....	61
Tabel 4.8 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Ustad Rahman Berceramah” .....	65
Tabel 4.9 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Khusyu’ dalam Praktek Shalat” .....	68
Tabel 4.10 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Sentuhan yang Dibatasi” .....	71
Tabel 4.11 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Umami Salamah Menasehati Aisyah” .....	74
Tabel 4.12 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Cinta Umami karena Allah” .....	77
Tabel 4.13 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Delisa Cinta Abi karena Allah” .....	78
Tabel 4.14 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Cokelat Sogokan” .....	81
Tabel 4.15 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Makna Keikhlasan” .....	83
Tabel 4.16 Uraian Penanda dan Petanda pada Adegan “Hadiah Kalung untuk Hafalan Bacaan Shalat Delisa” .....	86

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Terj. Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Bahreisy, Hussein. *Himpunan Hadist Sahih Pilihan: Hadist Sahih Bukhari*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Persepektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Cet. II; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fauziyah, Lilis. Andi Setyawan. *Kebenaran Al Qur'an dan Hadits*. Malang: Tiga Serangkai, 2008.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Terj. Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Cet. V; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kerajaan Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kerajaan Saudi Arabia: Muja'mma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medina Munawwarah, 2004.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet. III; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Kris, Budiman. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Liye, Tere. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Martinet, Jeanne. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- McQuail, Dennis. *Mass Communication Theory: An Introduction*. Terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Cet II; Jakarta: Erlangga, 1994.
- Mulandar, Surya. *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : Akatiga. 1996.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- \_\_\_\_\_. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryapati, Akhlis. *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi*. Jakarta: Panitia Hari Film Nasional ke-60 Direktorat Perfilman, 2010.

#### Sumber Penelitian yang Relevan:

- Ghassani, Husninatul. *"Kekerasan terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film 'Jamila dan Sang Presiden'."* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Muthmainnah, Andi. *"Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)."* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.

#### Sumber elektronik:

- Abdurrahman, Faishal. *Shalat Khusyu' Menurut Tuntunan Rasulullah* (Referensi: Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Munajjid, *33 Kiat Mencapai Kekhusyukan dalam Shalat*) *Novi Effendi Blog*. <http://www.novieffendi.com/2010/08/shalat-khusyu-menurut-tuntunan.html> (13 Maret 2013).
- Abdulloh, Ahmad Syahid. "Hafalan Sholat Delisa - Identitas Lengkap dan Sinopsis," *BangSaid's Blog*. <http://ahmadsyahidabdulloh.blogspot.com/2012/02/hafalan-sholat-delisa-identitas-lengkap.html> (04 Februari 2013).
- Bukhari. "Kitab Bukhari." *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013).
- \_\_\_\_\_. "Kitab Meminta Izin." *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013).
- Chi, Mocca. "All About Ungu." *Blog Bintang Utara: Bintang, Mimpi, dan Harapan*. <http://mocca-chi.blogspot.com/2009/09/all-about-ungu.html> (01 April 2013).
- Didit. "Biar Janda Tapi Manis." *Blog Dharmaditya*. <http://dharmaditya.wordpress.com/> (01 April 2013).
- Download Film Hafalan Shalat Delisa. *Blog Download Film Gratis* [www.download-film-gratis.blogspot.com](http://www.download-film-gratis.blogspot.com) (04 Februari 2013).
- Forum Kompas. "Makna dan Arti Hadiah dari Pasangan." 04 Juni 2009. <http://forum.kompas.com/urban-life/20956-makna-dan-arti-hadiah-dari-pasangan.html>, (27 Maret 2013).

- Hendra, "Interaksi Sosial dalam Hubungan Antar Manusia." *STIK II April Sumedang*. <http://stikunsap.forumotion.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia> (01 April 2013).
- Imdb, "Full Cast and Crew For 'Hafalan Shalat Delisa'" *Situs Full Credit Films*. <http://www.imdb.com/title/tt2285477/fullcredits> (01 April 2013).
- Jurusan Hukum Perdata Islam, Fakultas Syariah IAIN-SU. "Hubungan Agama Islam dengan Ilmu Sosial." <http://my.opera.com/mid-as/blog/2011/01/22/hubungan-agama-islam-dengan-ilmu-sosial> (01 April 2013).
- Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA PUSAKA), "Laki-laki yang Menyerupai Wanita." *Kitab 9 Imam Hadist, versi online* <http://118.97.239.242/hadist/-kaca=temahadist&imam=ibnumajah&IDBab=612.html> (21 April 2013).
- Luph Purple. "Makna Warna Ungu dan Segala Filosofinya." *Blog Purple Luph*. <http://dantri88.blogspot.com/2010/08/makna-warna-ungu-dan-segala-filosofinya.html> (01 April 2013).
- Morga, Eko. "Teknik Pengambilan Gambar dalam Film," *Kacha's Blogs*. <http://gurupai.blogspot.com/2010/03/teknik-pengambilan-gambar-dalam-film.html> (18 Maret 2013).
- Musnad Ahmad. "Kitab Ahmad." *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&kat=cari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_detail.php?lang=Indonesia&kat=cari=hadist&kunci=shalat%20wanita&imam=ahmad) (23 April 2013).
- Nasir, Rachmad Yuliadi. "Tragedi Tsunami Aceh Paling Hebat di Dunia pada Abad ke-21," *Harian Online Kabar Indonesia*. 25 Februari 2012. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&jd=Tragedi+Tsunami+Aceh+Paling+Hebat+di+Dunia+pada+Abad+ke-21&dn=20120225120922> (7 Februari 2013).
- NRMnews, Red dan Dwi Pravita. "...INILAH para PEMENANG Apresiasi FILM Indonesia 2012...", *NRM News*. 03 Desember 2012. <http://nrmnews.com/2012/12/03/inilah-para-pemenang-apresiasi-film-indonesia-2012/> (06 Februari 2013).
- Nuridin, Ihan. "Delisa, Bukan Hanya Tokoh Fiktif Dalam Film 'Hafalan Shalat Delisa,'" *Atjehpostcom*. 25 Desember 2012. <http://atjehpost.com/read/2012/12/25/32792/23/23/Delisa-Bukan-Hanya-Tokoh-Fiktif-dalam-Film-Hafalan-Shalat-Delisa> (06 Februari 2013).
- Pasaribu, Adrian Jonathan. "Box Office Terus Menurun, Waktunya Mengambil Risiko?," *Situs Resmi Film Indonesia*. <http://filmindonesia.or.id/article/box-office-terus-menurun-waktunya-mengambil-risiko> (07 Februari 2013).
- Patana, Rian. "Konsep Nilai Moral dan Norma dalam Dunia Kita dalam Bermasyarakat." *Motivasi dalam hidup yang penuh misteri*. <http://rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-norma-dalam.html> (01 April 2013).
- Rhainy, Rara. Pengertian Moral dan Etika. *Blog Welcome to Rara*. <http://rhainy23.blogspot.com/2012/03/pengertian-moral-dan-etika.html> (11 Februari 2013).

- Siregar, Amir Syarif. "Review: "Hafalan Shalat Delisa" (2011)," *Blog At The Movies*. <http://amiratthemovies.wordpress.com/2011/12/30/review-hafalan-shalat-delisa-2011/> (06 Februari 2013).
- Tirmidzi. "Kitab Adab." *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist*. [http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2708&x=0&y=0](http://125.164.221.44/hadisonline/hadis9/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2708&x=0&y=0) (23 April 2013).
- Yusuf, Aly. "Kerja Sama Indonesia-Amerika." *The Indonesian Institute: Centre for Public Policy Research*. [http://www.theindonesianinstitute.com/index.php/pendidikan-publik/wacana/269 kerja-sama-indonesia-amerika](http://www.theindonesianinstitute.com/index.php/pendidikan-publik/wacana/269%20kerja-sama-indonesia-amerika) (27 Maret 2013)
- "Nilai Sosial," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [id.wikipedia.org/wiki /Nilai\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial) (21 April 2013).
- "Perkembangan Film," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [id.wikipedia.org/wiki/perkembangan\\_film](http://id.wikipedia.org/wiki/perkembangan_film) (29 Januari 2013).
- "Perfilman Indonesia," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, [id.wikipedia.org/wiki/perfilman Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/perfilman_Indonesia) (29 Januari 2013).
-